

**RIHLAH DAN TEMA HADIS RIWAYAT SAHABAT  
PEREMPUAN DI BASRAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Hadis



Oleh :

**OHZA IKMAYA SAFITRI**  
NIM. 3219003

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2023**

**RIHLAH DAN TEMA HADIS RIWAYAT SAHABAT  
PEREMPUAN DI BASRAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Hadis



Oleh :

**OHZA IKMAYA SAFITRI**  
NIM. 3219003

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ohza Ikmaya Safitri

NIM : 3219003

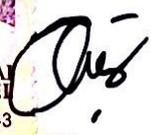
Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“RIHLAH DAN TEMA HADIS RIWAYAT SAHABAT PEREMPUAN DI BASRAH”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 24 Maret 2023

Menyatakan,  
  
  
Ohza Ikmaya Safitri  
NIM. 3219003

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum**  
**Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Ohza Ikmaya Safitri

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Program Studi Ilmu Hadis  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ohza Ikmaya Safitri  
NIM : 3219003  
Judul : **RIHLAH DAN TEMA HADIS RIWAYAT SAHABAT  
PEREMPUAN DI BASRAH**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 10 Maret 2023

Pembimbing,



**Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum**  
**NIP. 19870101 201903 1011**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **OHZA IKMAYA SAFITRI**  
NIM : **3219003**  
Judul Skripsi : **RIHLAH DAN TEMA HADIS RIWAYAT SAHABAT  
PEREMPUAN DI BASRAH**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 10 April 2023 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Hadis.

Dewan Penguji

Penguji I

**Ambar Hermawan, M.S.I**  
**NIP. 197504232015031001**

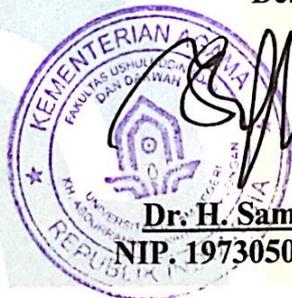
Penguji II

**Mochammad Najmul Afad, M.A**  
**NIP. 199306192019031006**

Pekalongan, 10 April 2023

Disahkan Oleh

Dekan



**Dr. H. Sam'ani, M.Ag.**  
**NIP. 197305051999031002**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Sa   | ś                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ha   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |

|    |        |    |                             |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ذ  | Zal    | Z  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر  | Ra     | R  | Er                          |
| ز  | Zai    | Z  | Zet                         |
| س  | Sin    | S  | Es                          |
| ش  | Syin   | Sy | es dan ye                   |
| ص  | Sad    | ṣ  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض  | Dad    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط  | Ta     | ṭ  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ  | Za     | ẓ  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع  | 'ain   | '  | Koma terbalik (di atas)     |
| غ  | Gain   | G  | Ge                          |
| فا | Fa     | F  | Ef                          |
| ق  | Qaf    | Q  | Qi                          |
| ك  | Kaf    | K  | Ka                          |
| ل  | Lam    | L  | El                          |
| م  | Mim    | M  | Em                          |
| ن  | Nun    | N  | En                          |
| و  | Wau    | W  | We                          |
| ه  | Ha     | H  | Ha                          |
| ء  | Hamzah | `  | Apostrof                    |
| ي  | Ya     | Y  | Ye                          |



Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

|        |         |                    |
|--------|---------|--------------------|
| الشمس  | ditulis | <i>asy-syamsu</i>  |
| الرجل  | ditulis | <i>ar-rojulu</i>   |
| السيدة | ditulis | <i>as-sayyidah</i> |

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

|        |         |                 |
|--------|---------|-----------------|
| القمر  | ditulis | <i>al-qamar</i> |
| البديع | ditulis | <i>al-badi'</i> |
| الجلال | ditulis | <i>al-jalāl</i> |

## 6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof / `/.

Contoh:

|      |         |                |
|------|---------|----------------|
| أمرت | ditulis | <i>umirtu</i>  |
| شيء  | ditulis | <i>syai'un</i> |

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Alm. Bapak Agus Wardoyo dan Ibu Cati Izzati, yang tiada henti-hentinya mendoakan untuk anaknya, sehingga terselesaikanlah karya tulis sederhana berupa skripsi ini. Semoga Allah senantiasa mencurahkan tambahan rahmat dan ridho-Nya kepada mereka berdua, serta mengampuni segala dosa mereka berdua, aamiin.
2. Kepada adik tercinta yaitu Ferdian Wildan, yang selalu menjadi alasan penulis untuk segera menyelesaikan karya tulis ini.
3. Kepada keluarga besar yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
4. Kepada Sahabat tercinta yaitu Nurhalimah Zahra, yang selalu mengingatkan, dan memberi dukungan kepada penulis sehingga terselesaikanlah karya tulis ini.
5. Kepada teman-teman tercinta yaitu Tia fania, Hilda Affarani Mulia, Rossa Anggita Lisdianti, Dia Mareta Melin, Lia anggrianin dan teman seperjuangan ILHA 2019 yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri, dan berkat merekalah penulis mampu berjalan sejauh ini.

## **MOTTO**

“Tahapan pertama dalam mencari ilmu adalah mendengarkan, kemudian diam dan menyimak dengan penuh perhatian, lalu menjaganya, lalu mengamalkannya dan kemudian menyebarkannya.”

(Sufyan bin Uyainah)

## ABSTRAK

**Ikmaya Safitri, Ohza. 2023.** Rihlah dan Tema Hadis Riwayat Sahabat Perempuan Di Basrah. Skripsi Jurusan Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. **Pembimbing Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum.**

**Kata Kunci:** Rihlah, Tema hadis, Sahabat Perempuan Basrah, Hadis Riwayat Sahabat Perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penyebaran hadis dari Rasulullah (Madinah) hingga ke Basrah, terutama hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan, serta tema-tema apa saja yang terkandung dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan tersebut. Proses penyebaran hadis nabi dari tanah Madinah ke tanah Basrah terutama pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan. Menurut peneliti merupakan sebuah persoalan yang menarik untuk dikaji dan perlu adanya penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana proses perpindahan hadis melalui sahabat, dari Madinah ke kota taklukan salah satunya yaitu Basrah. Beberapa alasan penelitian ini menarik untuk dikaji, yaitu ;Pertama, jarak antara Kota Basrah dengan pusat munculnya hadis (Madinah) terpaut jarak sekitar 1.409 km. Jarak tersebut sangatlah jauh, terlebih melihat pada zaman itu belum ditemukan kendaraan secepat kendaraan yang ada pada masa kini. Kedua, kondisi Basrah dimasa lampau,dimana kondisi kota Basrah menjadi pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan perdagangan pada masa itu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan hadis dikota tersebut.Ketiga, dari segi kuantitas perawi sahabat yang ada di Basrah lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah perawi sahabat yang ada di kota lain. Fakta terkait sedikitnya jumlah sahabat perempuan yang berdomisili di Basrah, tentunya menjadi sebuah pertanyaan apakah saat itu jumlah sahabat perempuan memang sedikit atau ada pembatasan terkait Rihlah para sahabat ke kota Basrah. Adapun batasan penelitian ini hanya mencakup sahabat perempuan yang berdomisili di kota Basrah, yang termasuk dalam kategori Sighar as-Sahabat.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: (1) Berapa jumlah sahabat perempuan periwayat hadis yang domisili di Basrah; (2) Bagaimana Rihlah penyebaran hadis dari Rasulullah (Madinah) hingga ke Basrah Melalui Sahabat Perempuan; (3) Tema hadis apa sajakah yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan di Basrah. Untuk memperoleh hasil penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Simpulan hasil kajian ini menunjukkan (1) Terdapat 11 sahabat perempuan yang berdomisili di Basrah. 9 diantaranya meriwayatkan hadis, sedangkan 2 sisanya tidak meriwayatkan hadis; (2) Proses penyebaran hadis di kota Basrah melalui sahabat perempuan didominasi oleh perawi yang berasal dari Madinah dan Thaif yang kemudian hijrah ke Basrah; (3) Setelah dilakukan penelusuran, hasilnya ditemukan 25 hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah yang bertemakan tentang ibadah, akidah, muamalah, tarikh, akhlak, dan hukum.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim* Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Bapak Dr. H. Sam'ani Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta para staf Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. H. Hasan Su'aidi M.SI., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hadis dan selaku dosen pembimbing akademik.
4. Bapak Dr. M. Achwan Baharuddin, M.Hum selaku pembimbing, yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat.
5. Bapak dan Ibu dosen Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan

lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

6. Bapak pimpinan beserta para staff perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbalalamin.*

Pekalongan, Maret 2023

Penulis,

**Ohza Ikmaya Safitri**

**NIM: 3219003**

## DAFTAR ISI

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....         | i   |
| SURAT PERNYATAAN .....      | ii  |
| NOTA PEMBIMBING .....       | iii |
| PENGESAHAN .....            | iv  |
| PEDOMAN TRANSELITERASI..... | v   |
| PERSEMBAHAN.....            | ix  |
| MOTTO .....                 | x   |
| ABSTRAK.....                | xi  |
| KATA PENGANTAR.....         | xii |
| DAFTAR ISI.....             | xiv |

### BAB I : PENDAHULUAN

|                                 |    |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....        | 4  |
| C. Tujuan Penelitian .....      | 5  |
| D. Kegunaan Penelitian.....     | 5  |
| E. Kajian Pustaka.....          | 5  |
| F. Kerangka Teori.....          | 8  |
| G. Metode Penelitian.....       | 13 |
| H. Sistematika Pembahasan ..... | 15 |

### BAB II : SAHABAT DAN KOTA BASRAH

|  |    |
|--|----|
| A. Sahabat .....   | 17 |
| 1. Definisi Sahabat .....  | 17 |
| 2. Keadilan Sahabat .....  | 19 |
| 3. Cara Mengetahui Sahabat .....                                 | 28 |
| 4. Motif Perpindahan Sahabat dari Madinah ke Kota Taklukan ..... | 30 |
| B. Basrah.....   | 32 |
| 1. Sejarah Berdirinya Basrah .....                               | 32 |
| 2. Perkembangan Hadis di Kota Basrah .....                       | 36 |
| 3. Cara Mengetahui Peristiwa Sahabat Basrah .....                | 39 |
| C. Perempuan.....  | 41 |
| 1. Definisi Perempuan .....                                      | 41 |
| 2. Cara Mengetahui Sahabat Perempuan .....                       | 44 |

### BAB III : SAHABAT PEREMPUAN DI BASRAH BESERTA HADIS

#### YANG DIRIWAYATKAN

|   |    |
|---|----|
| A. Amatullah binti Abi Bakrah al-Šaqafi ..... | 50 |
| B. Azdah binti al-Hāriš .....                 | 51 |
| C. Diqrah binti Gālib.....                    | 52 |
| D. Kaisah binti Abi Bakrah.....               | 54 |

|  |           |
|--|-----------|
| E. Jahdamah.....                                       | 55        |
| F. Khaulah binti ‘Abdillah.....                        | 56        |
| G. Nusaibah binti al-Ḥāris .....                       | 57        |
| H. Raja’ al-Ganawiyah .....                            | 66        |
| I. Subai’ah binti Ḥabīb.....                           | 67        |
| J. Ummu Ishāq.....                                     | 67        |
| K. Unaisah binti Khubaib .....                         | 68        |
| <b>BAB IV : RIHLAH PERAWI SAHABAT PEREMPUAN BASRAH</b> |           |
| <b>BESERTA TEMA HADIS YANG DIRIWAYATKAN</b>            |           |
| A. Rihlah Perawi Sahabat Perempuan Basrah .....        | 72        |
| 1. Amatullah binti Abī Bakrah al-Ṣāqafī .....          | 73        |
| 2. Azdah binti al-Ḥāris.....                           | 73        |
| 3. Diqrah binti Gālib .....                            | 74        |
| 4. Kaisah binti Abi Bakrah .....                       | 75        |
| 5. Jahdamah .....                                      | 75        |
| 6. Khaulah binti ‘Abdillah .....                       | 76        |
| 7. Nusaibah binti al-Ḥāris .....                       | 77        |
| 8. Raja’ al-Ganawiyah .....                            | 78        |
| 9. Subai’ah binti Ḥabīb .....                          | 78        |
| 10. Ummu Ishāq.....                                    | 79        |
| 11. Unaisah binti Khubaib .....                        | 79        |
| B. Tema Hadis Riwayat Sahabat Perempuan Basrah .....   | 81        |
| 1. Hadis Riwayat Diqrah binti Gālib .....              | 82        |
| 2. Hadis Riwayat Kaisah binti Abi Bakrah.....          | 83        |
| 3. Hadis Riwayat Jahdamah.....                         | 84        |
| 4. Hadis Riwayat Khaulah binti ‘Abdillah .....         | 85        |
| 5. Hadis Riwayat Nusaibah binti al-Ḥāris .....         | 86        |
| 6. Hadis Riwayat Raja’ al-Ganawiyah.....               | 90        |
| 7. Hadis Riwayat Subai’ah binti Ḥabīb .....            | 91        |
| 8. Hadis Riwayat Ummu Ishāq.....                       | 92        |
| 9. Hadis Riwayat Unaisah binti Khubaib .....           | 93        |
| <b>BAB V : PENUTUP</b>                                 |           |
| A. Kesimpulan .....                                    | 97        |
| B. Saran-saran .....                                   | 97        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                            | <b>99</b> |

## **BAB II**

### **SAHABAT DAN KOTA BASRAH**

Terdapat beberapa hal yang akan dibahas didalam bab ini diantaranya yaitu definisi sahabat, cara mengetahui sahabat dan motif perpindahan sahabat dari Madinah. Kemudian penjelasan berkaitan dengan sejarah kota Basrah dan perkembangan hadis dikota tersebut. Adapun bagian terakhir membahas tentang definisi perempuan beserta cara mengetahui sahabat perempuan.

#### **A. Sahabat**

##### **1. Definisi Sahabat**

Secara Bahasa kata Sahabat berasal dari kata *as-Ṣuḥbah* yang berarti orang yang menemani orang lainnya tanpa mengenal batasan waktu atau jumlah.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah sahabat merupakan orang yang pernah berjumpa dengan Rasulullah, yang memeluk agama islam, dan meninggal dalam keadaan islam pula, meskipun dalam perjalanan kehidupannya dia pernah melakukan tindakan murtad.<sup>2</sup> Setiap ulama tentunya memiliki definisi mengenai sahabat menurut mereka masing-masing. Berikut beberapa definisi sahabat menurut beberapa ulama:

Ibn al-Ṣalāh (577-643 H) berkata : “Setiap muslim yang melihat Rasulullah , maka ia adalah sahabat’. Definisi Ibn al-Ṣalāh ini mirip dengan definisi sahabat

---

<sup>1</sup> Nawir Yuslim, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 176

<sup>2</sup> Mahmud Thahan, *taisir Musthalah al-Hadis, Terj. Abu Fuad*, (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2014), hlm 257.

yang diungkapkan oleh Imam Al-Bukhāri (194-256 H). Yaitu, “siapa saja dari umat Islam yang menemani Nabi Muhammad Saw atau melihatnya, maka dia adalah sahabat beliau”.<sup>3</sup>

Ibn Hajar, menurut beliau sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW, beriman dengan Nabi saw,dan mati dalam keadaan islam ,baik itu hidup bersama Rasulullah untuk waktu yang lama atau sebentar, meriwayatkan hadis ataupun tidak, atau pernah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw namun tidak melihat beliau disebabkan sakit buta.<sup>4</sup> Definisi lebih sempit dikemukakan oleh Sa’id ibn al-Musayyab (w. 94 H), seorang ahli fiqh terkenal di kalangan Tabi’in. Beliau berkata: “sahabat adalah orang yang pernah hidup bersama Rasulullah selama satu atau dua tahun, dan pernah turut serta berperang dalam satu atau dua kali peperangan bersama beliau”.<sup>5</sup>

Syekh Mahfuz al-Tarmasi (1842-1920 M), menurut beliau sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Rasulullah saw. dalam keadaan muslim dan beriman dengannya ketika beliau masih hidup dengan suatu pertemuan yang relatif lama. Dengan demikian, tidak disebut sahabat orang yang kafir karena permusuhan terhadap beliau. Juga dengan orang yang semasa dengan Nabi, dan masuk Islam tetapi tidak pernah bertemu dengan beliau. Demikian juga dengan

---

<sup>3</sup> M Mahdi Alamsyah , Skripsi : *Hadis-hadis Riwayat Sahabat Perempuan Kufah dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal*,(Pekalongan : IAIN Pekalongan,2021),hlm.18

<sup>4</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 178

<sup>5</sup> Nawir Yuslim, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 179

orang yang pernah bertemu dan melihat Nabi setelah wafat, seperti Abū Zū'aib Khuwailid al-Haẓlī, karena dia tidak memiliki persahabatan dengan beliau.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sahabat adalah orang yang hidup di masa Rasulullah, bertemu dengan beliau, baik dalam kurun waktu yang lama ataupun singkat, dan meninggal dalam keadaan memeluk agama islam. Maka, tidak dapat disebut sebagai sahabat orang yang meninggal dalam keadaan tidak memeluk agama islam meskipun ia pernah bertemu dengan Rasulullah saw.

## **2. Keadilan Sahabat**

Keadilan para perawi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap diterimanya suatu hadis. Adapun yang dimaksud dengan adilnya perawi yaitu bahwasanya setiap perawi harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: beragama Islam, baligh, berakal, tidak fasik dan tidak buruk tingkah lakunya.<sup>7</sup> Mengenai keadilan seluruh sahabat merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Karena berkaitan dengan perbedaan pendapat para ulama lintas mazhab terkait apakah seluruh sahabat itu adil atau tidak, dengan kata lain apakah semua sahabat nabi itu memiliki sifat adil atau adakah sebagian sahabat yang tidak memiliki sifat adil.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwasanya seluruh sahabat itu adil berlandaskan pada dalil sebagai berikut:

- Surat Ali Imron ayat 110:

---

<sup>6</sup> Muhammad Anshori, *Konsep Sahabat Menurut Mahfuz al-Tarmasi*, Universum Vol. 11 No. 1 Januari 2017|155-163, hlm. 44.

<sup>7</sup> Mahmud Thahan, *tafsir Musthalah al-Hadis, Terj. Abu Fuad*, (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah,2014), hlm 39.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ  
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

- Surat Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۗ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا  
 يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي  
 التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوَابِغِ يَجْعَبُ  
 الزَّرْعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
 عَظِيمًا

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”

Berikut terdapat hadis :

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ  
 الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ  
 أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ تَابَعَهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ وَأَبُو  
 مُعَاوِيَةَ وَمُحَاضِرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ

*“Telah bercerita kepada kami Adam bin Abu Iyas telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Al A'masy berkata, aku mendengar Dzakwan bercerita dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu yang berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian menginfaqkan emas sebanyak bukit uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya.”*

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ زَهْدَمَ بْنَ مُضَرَّبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَذْرِي أَذْكَرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمِنُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَنْدِرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السَّمْنُ

*“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Abu Jamrah berkata,aku mendengar Zahdam bin Mudharrib berkata; aku mendengar Imran bin Hushain radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka". Imran berkata: "Aku tidak tahu apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan lagi setelah (generasi beliau) dua atau tiga generasi setelahnya". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setelah kalian akan ada kaum yang suka berkhianat (sehingga) mereka tidak dipercaya, mereka suka bersaksi padahal tidak diminta persaksian mereka, mereka juga suka memberi peringatan padahal tidak diminta berfatwa dan nampak dari ciri mereka orangnya berbadan gemuk-gemuk".*

Beberapa ayat dan hadis diatas membuktikan bahwasannya para sahabat nabi merupakan sosok manusia yang mulia yang menjadi manusia pilihan dalam mengemban amanah dari Rasulullah SAW. Sedangkan kalangan Syi'ah yang dalam hal ini menjadi pihak yang menyangkal akan keadilan seluruh sahabat,

memiliki argumen bahwa hakikat keadilan dan orang adil yaitu orang adil menurut Allah dan Rasulnya. Rasulullah yang merupakan makhluk yang paling sempurna saja masih bisa melakukan kesalahan, apalagi para sahabat yang tingkatannya dibawah Rasulullah, maka tentunya mereka juga berpeluang untuk melakukan kesalahan, baik kesalahan itu berupa sifat bohong, sifat munafik, mencuri dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Untuk memberikan gambaran betapa beragamnya pendapat ulama berikut adalah pokok-pokok yang dimaksud ikhtisar, pendapat tersebut hanya dibatasi lima belas orang ulama di berbagai zaman. Dari kelima belas ini terdapat sepuluh orang yang dikenal sebagai ulama hadis, namun disamping itu juga mereka ini dikenal dibidang ilmu keislaman tertentu lainnya. Sebagai berikut<sup>9</sup> :

| No. | Nama Ulama    | Kriteria (Syarat-Syarat) Periwat Yang Adil   |
|-----|---------------|--|
| 1.  | Al Hakim      | a. Beragama Islam<br>b. Tidak berbuat bid'ah<br>c. Tidak berbuat maksiat                               |
| 2.  | Ibn al-Shalah | a. Beragama Islam<br>b. Baligh<br>c. Berakal<br>d. Memelihara <i>Muru'ah</i><br>e. Tidak berbuat fasik |

<sup>8</sup> Mahmud Thahan, *tafsir Musthalah al-Hadis*, Terj. Abu Fuad, (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2014), hlm 27

<sup>9</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) hlm. 129

|    |                         |  |
|----|-------------------------|--|
| 3. | Al-Nawawiy              | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beragama Islam</li> <li>b. Baligh</li> <li>c. Berakal</li> <li>d. Memelihara <i>Muru'ah</i></li> <li>e. Tidak berbuat fasik</li> </ul>   |
| 4. | Ibn Hajar al-'Asqalaniy | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Taqwa</li> <li>b. Memelihara <i>Muru'ah</i></li> <li>c. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik</li> <li>d. Tidak berbuat Bid'ah</li> <li>e. Tidak berbuat fasik</li> </ul>  |
| 5. | Al-Harawiy              | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beragama Islam</li> <li>b. Baligh</li> <li>c. Berakal</li> <li>d. Memelihara <i>Muru'ah</i></li> <li>e. Tidak berbuat fasik</li> </ul>   |
| 6. | Al-Syawkaniy            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Taqwa</li> <li>b. Memelihara <i>Muru'ah</i></li> <li>c. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik</li> <li>d. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil</li> <li>e. Menjauhi hal-hal yang dibolehkan, yang dapat merusak <i>Muru'at</i></li> </ul> |
| 7. | Al-Tirmisiy             | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memelihara <i>Muru'ah</i></li> <li>b. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil</li> <li>c. Menjauhi hal-hal yang dibolehkan, yang dapat merusak</li> </ul>  |

|                              |                     |   |
|------------------------------|---------------------|---|
|                              |                     | <p><i>Muru'at</i></p> <p>d. Tidak berbuat bid'ah</p> <p>e. Tidak berbuat fasik</p>  |
| 8.                           | Ahmad M. Syakir     | <p>a. Beragama Islam</p> <p>b. Baligh</p> <p>c. Berakal</p> <p>d. Memelihara <i>Muru'ah</i></p> <p>e. Tidak berbuat fasik</p> <p>f. Dapat dipercaya beritanya</p>   |
| 9.                           | Nur al-Din 'Itr     | <p>a. Beragama Islam</p> <p>b. Baligh</p> <p>c. Berakal</p> <p>d. Taqwa</p> <p>e. Memelihara <i>Muru'ah</i></p> <p>f. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik</p> <p>g. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil</p> |
| 10.                          | M. 'Ajjaj al-Khatib | <p>a. Memelihara <i>Muru'ah</i></p> <p>b. Teguh dalam agama</p> <p>c. Tidak berbuat fasik</p> <p>d. Baik akhlaknya</p>  |
| Lima Ulama selebihnya ialah: |                     |   |
| 11.                          | Al-Ghazaliy         | <p>a. Taqwa</p> <p>b. Memelihara <i>Muru'ah</i></p> <p>h. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik</p> <p>c. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil</p>   |

|     |                  |   |
|-----|------------------|---|
|     |                  | d. Menjauhi hal-hal yang dibolehkan,yang dapat merusak <i>Muru'at</i>   |
| 12. | Ibn Qudamah      | a. Memelihara <i>Muru'ah</i><br>b. Teguh dalam agama<br>c. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik<br>d. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil  |
| 13. | Al-Amidiy        | a. Memelihara <i>Muru'at</i><br>b. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik<br>c. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil<br>d. Menjauhi hal-hal yang dibolehkan,yang dapat merusak <i>Muru'at</i> |
| 14. | Al-Jurjaniy      | a. Memelihara <i>Muru'ah</i><br>b. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik<br>c. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil<br>d. Biasanya benar   |
| 15. | Al-Khudhariy Bik | a. Taqwa<br>b. Memelihara <i>Muru'ah</i><br>c. Tidak berbuat dosa besar, misalnya syirik<br>d. Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil  |

Tabel 1. Ikhtisar Pendapat Ulama Tentang Kriteria (Syarat-Syarat) Periwiyat Yang Adil

Dari kelima belas orang ulama setelah terhimpun lima belas syarat bagi periwayat yang bersifat adil. Namun hanya ada seorang ulama saja, yaitu Nur al-Din 'Itr, yang menyebutkan jumlah syarat yang terbanyak. Ulama selainnya menyebutkan kurang dari tujuh syarat. Pada umumnya, ulama menyebutkan empat atau lima syarat. Al-Hakim al-Naysaburiy merupakan satu-satunya ulama hadis yang menyebutkan syarat adil tersedikit tiga butir.

Mengenai syarat adil *beragama Islam, balig, dan berakal*, jumlah ulama yang menyebutkannya lebih sedikit daripada yang tidak menyebutkannya. Jadi pada umumnya, ulama tidak menyebutkan ketiga butir syarat di atas secara eksplisit bagi periwayat yang bersifat adil. Dengan demikian dapat dinyatakan, *beragama Islam, balig, dan berakal* merupakan bagian dari unsur periwayat yang bersifat adil. Apabila istilah *balig dan berakal* digabungkan menjadi satu istilah saja, yakni mukalaf. Maka dapat diringkas menjadi dua macam, yakni: beragama Islam dan mukalaf.<sup>10</sup>

Memelihara *murū'ah* oleh hampir seluruh ulama tersebut memberikan isyarat, bahwa memelihara *murū'ah* merupakan salah satu syarat yang sangat penting yang harus dimiliki oleh periwayat yang adil. Jadi, pemeliharaan *murū'ah* merupakan salah satu unsur kaedah periwayat bersifat adil. *Tidak berbuat dosa besar misalnya syirik dan Menjauhi (tidak selalu berbuat ) dosa kecil* separuh dari jumlah ulama, yakni masing-masing sembilan dan delapan orang telah menyebutkannya. Kedua syarat tersebut dilihat dari hubungan logisnya, dapat digabungkan dengan syarat teguh dalam agama, tidak berbuat bid'ah, tidak

---

<sup>10</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) hlm.132

berbuat maksiat, tidak berbuat fasik, baik akhlakunya, menjadi satu istilah saja, yakni melaksanakan ketentuan agama.<sup>11</sup>

Dengan demikian maka dapat dinyatakan, bahwa syarat yang dapat ditetapkan sebagai unsur-unsur kaedah periwayat yang adil ialah:

- a. Beragama Islam
- b. Mukalaf
- c. Melaksanakan ketentuan agama
- d. Memelihara *murū'ah*.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis. Yakni, berdasarkan<sup>12</sup>:

- a. Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama hadis periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misalnya Malik bin Anas dan Sufyan al-Sawriy, tidak lagi diragukan keadilannya.
- b. Pernilaian dari para kritikus periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- c. Penerapan kaedah *al-jarh wa al-ta'dil*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat

Ulama hadis bersepakat bahwasanya seluruh sahabat adalah adil, baik yang terlibat dalam fitnah maupun tidak. Arti dari mereka adil yaitu mereka terhindar dari kesengajaan berbuat dusta dalam periwayatan hadis, ataupun berusaha untuk

---

<sup>11</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) hlm.133

<sup>12</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995) hlm.134

menyelewengkannya, dengan terjerumus dalam perbuatan yang mengakibatkan tidak diterimanya periwayatan mereka. Dengan begitu seluruh riwayat sahabat itu diterima, tanpa harus membicarakan tentang keadilan mereka.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan bahwa keadilan para perawi didefinisikan dengan keistiqomahan yang sempurna dalam berbagai bentuk dan kegiatan agama, selamat dari kefasikan, dan jauh dari hal-hal yang merusak *murū'ah*.

### 3. Cara mengetahui Sahabat

Adapun beberapa kaidah tertentu yang harus ditempuh untuk mengetahui bahwa orang yang dimaksud tersebut merupakan sahabat nabi, antara lain :

- a. Melalui berita yang mutawatir, semisal tentang sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.
- b. Adanya berita yang populer, semisal tentang kesahabatan Ḍimām bin Ṣā'labah, 'Ukāsyah bin Miḥṣan
- c. Diberitakan oleh seorang sahabat yang masyhur bahwa ia adalah seorang sahabat, semisal pemberitaan yang dilakukan oleh Abū Mūsa al-Asy'ari tentang seseorang yang bernama Hamāmat bin Abī Hamāmat yang mana ia pernah mendengarkan hadis nabi sekaligus sebagai bukti bahwa Hamāmat ini pernah berjumpa dengan nabi.
- d. Pengakuan diri sendiri seseorang yang dianggap adil di zaman nabi. Pengakuan ini dapat diterima dengan catatan bahwa pengakuan ini tidak melebihi seratus tahun dari wafatnya nabi. Semisal pengakuan kesahabatan Ja'far bin Nastur al-Rumi.

---

<sup>13</sup> Mahmud Thahan, *taisir Musthalah al-Hadis*, Terj. Abu Fuad, (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2014), hlm 258

e. Diberitakan oleh tābi‘īn yang tsiqah bahwa ia merupakan seorang sahabat.<sup>14</sup>

Terjadinya perpencaran sahabat ke berbagai kota taklukan islam, membuat para peneliti kesulitan dalam menentukan berapa jumlah pasti dari total keseluruhan sahabat. Abu Zur‘ah telah memperkirakan ketika nabi Muhammad wafat jumlah sahabat mencapai 114.000 orang. Berakhirnya era sahabat ditandai dengan kematian seorang sahabat yang bernama Abū Thufail Amir bin Wasilah al-Laisi al-Kinānī pada tahun 100 H, yang meninggal di kota Mekah. Kemudian al-Sāib bin Yazīd, seorang sahabat yang terakhir wafat di kota Madinah, yang meninggal pada tahun 80 H (dikatakan pula meninggal pada tahun 86 H atau 91 H). Sedangkan di kota Kufah, sahabat terakhir yang meninggal di kota tersebut yaitu Abdullah bin Abī Aufā, yang meninggal pada tahun 88 H. Kemudian sahabat Anas bin Mālik yang wafat pada 93 H, yang menjadikan beliau sahabat terakhir yang meninggal di kota Basrah.<sup>15</sup>

Tokoh kunci berkembangnya hadis hingga saat ini ialah sahabat. Mereka merupakan penerima dan penyambung segala perkataan, tindakan dan keputusan-keputusan nabi Muhammad selama hidup beliau. Sehingga tatkala beliau (Nabi Muhammad) tiada/wafat, tradisi kenabian tidak sirna begitu saja, namun tradisi tersebut masih hidup dan terselamatkan oleh ingatan, rekaman dan tindakan para sahabatnya. Kontribusi besar sahabat terhadap perkembangan hadis, salah satunya dapat dilihat dari statistik jumlah mereka dalam meriwayatkan sebuah hadis. Dari

---

<sup>14</sup> Agung danarta, *Perempuan periwayat hadis*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2013) hlm. 23

<sup>15</sup> Agung danarta, *Perempuan periwayat hadis*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2013) ,hlm. 23-24

114.000 sahabat yang ada, tercatat terdapat 1046 orang sahabat yang meriwayatkan hadis yang hadisnya termuat di dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Jumlah tersebut terdiri dari perawi sahabat laki-laki dan juga perawi sahabat perempuan (yang diperkirakan berjumlah 132 orang).<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui Sahabat bisa dengan melalui kabar mutawatir, kabar musyurdan mustafidh, melalui pengakuan diri sendiri oleh seorang yang adil. Dalam hal ini, keterangan sahabat tentang sejawatnya. Ataupun pengakuan pernah berjumpa dengan Nabi semasa beliau masih hidup, merupakan cara kita mengetahui sosok sahabat, yang bisa ditelaah dalam kitab biografi perawi hadis.

#### **4. Motif perpindahan Sahabat dari Madinah ke Kota Taklukan**

Rasulullah meninggal pada tahun 11 hijriah, dakwah Islam telah menyebar ke berbagai penjuru daerah di Jazirah Arab. Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat mulai berbondong-bondong untuk berpindah dan menetap ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Mengenai hal tersebut muncullah dikotomi antara daerah pusat dengan daerah taklukan. Misalnya Madinah sebagai pusat dan wilayah lainnya adalah taklukan. Perpindahan sahabat dari Madinah ke luar Madinah merupakan proses transmisi dan perpindahan tradisi kenabian ke berbagai wilayah diluar Madinah. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa tradisi kenabian tidak berkembang di Irak dengan alasan bahwa Rasulullah sendiri tidak pernah ke Irak. Namun lewat sahabatlah sebagai penghubung tradisi

---

<sup>16</sup> Agung danarta, Perempuan periwayat hadis, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2013) .hlm. 118

kenabian masuk dan berkembang di wilayah Irak dan juga wilayah taklukan Islam lainnya.<sup>17</sup>

Perpindahan sahabat tentunya tanpa sebuah alasan, terdapat motif tertentu yang ingin mereka capai. Menurut Fuad Jabali terdapat Sembilan motif perpindahan sahabat ,yaitu: pertama, panggilan hijrah; kedua, jihad; ketiga, alasan social dan ekonomi; keempat, status social; kelima, penunjukan jabatan; keenam, meninggalnya figure penting; ketujuh, alasan keluarga; kedelapan, politik; kesembilan, pengusiran.<sup>18</sup> Sepeninggal Nabi, beberapa sahabat tidak lagi tinggal di Madinah, tetapi mereka menyebar ke beberapa daerah sebagai duta khalifah. baik itu bertujuan untuk peperangan atau kebutuhan pengajaran agama.

Peran sahabat sebagai agen hadis, otomatis sunah Nabi ikut menyebar kedaerah-daerah yang dikunjungi sahabat. Selain Madinah, daerah-daerah tersebut adalah Kuffah, Basrah, Syam, dan Mesir. Kemudian tradisi pencarian hadis dilakukan oleh generasi Tabi'in untuk mengunjungi beberapa sahabat di daerah-daerah tersebut.

Seorang Tabi'in senior Sa'id ibn al-Musayyab (w.94/712) melakukan perjalanan sehari-hari hanya untuk mendengar satu hadis. Al-Hasan al-Basri (w. 110/729) terbiasa pulang-pergi Basrah-Kuffah hanya untuk menanyakan jawaban sebuah persoalan dari hadis. 'Abd Allah al-Hadrami tak segan-segan mengunjungi daerah-daerah hanya agar bisa mendengar satu hadis dari sahabat yang ada di

---

<sup>17</sup> Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Periwiyatan Hadis Asal-usul Hadis Berdasar Sanad Geografis Kufah*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2019), hlm 72.

<sup>18</sup> Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Periwiyatan Hadis Asal-usul Hadis Berdasar Sanad Geografis Kufah*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2019) hlm .172-173

daerah tersebut.<sup>19</sup> Dapat disimpulkan bahwa motif perpindahan sahabat dari madinah ke kota taklukan selain yang telah dijelaskan diatas adalah menuntut ilmu,mencari kebenaran ,dan menyusuri kota-kota yang berjauhan demi memastikan apakah itu benar sabda Raulullah Saw.

## **B. Basrah**

### **1. Sejarah berdirinya Basrah**

Kota Basrah merupakan kota yang ditaklukan oleh khalifah kedua yaitu Umar bin al-Khattāb setelah wafatnya A'bu Bakar.<sup>20</sup> Pada pemerintahannya beliau berhasil memperluas daerah dan menyebarkan Islam diantaranya Mesir, Palestina, Syuriah, Irak dan Persia. Ekspansi pertama telah dilakukan oleh Umar dan selanjutnya oleh Utśman, namun pada masa Umar bin Khattāb Palestina yang sebelumnya dibawah pengaruh kekuasaan Bizantium akhirnya dapat dikuasai Islam. Tidak hanya itu Damaskus, Suriah, Yerusalem dan Mesir juga dapat ditaklukan oleh khalifah Umar,dalam memperluas wilayah beliau membagi menjadi tiga bagian diantaranya wilayah timur daerah kekuasaan dinasti Persia salah satunya Irak. Setelah cukup berhasil memperluas daerah dengan melakukan ekspansi Umar bin Khattāb melakukan kebijakan diantaranya<sup>21</sup>:

- a. Otonomisasi daerah. Daerah kekuasaan yang semakin meluas maka Umar bin Khattāb menerapkan kebijakan otonomisasi daerah menjadi 8 provinsi

---

<sup>19</sup> Aceng Abdul Qodir,*Sejarah Bid'ah : Ashhab al-Hadith dan dominasi wacana islam autentik pada tiga abad pertama hijriah*,Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya1,2(juli 2016) hlm.211

<sup>20</sup> Syamsuddin Nasution, *Sejarah Perkembangan Islam*, (Asa Riau: CV.Asa Riau,2017), hlm.62

<sup>21</sup> Nisrina Widya pratiwi, thesis,"*Laqab dalam Ilmu Rijal Al-Hadis : Studi atas periwayat Basrah*",( Bandung : UIN Sunung gunung djati,2020)

diantaranya Mekkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir.

- b. Meresmikan departemen yang baru, termasuk departemen kepolisian dan keamanan serta pekerja umum.
- c. Pengaturan sistem gaji pegawai dan pajak tanah rakyat.
- d. Memisahkan antara lembaga eksekutif (pelaksanaan pemerintahan) dan yudikatif (perundang undangan).
- e. Mendirikan bait al maal.
- f. Mendirikan kota militer sebagai pusat pengaturan pelatihan militer.
- g. Penataan sosial untuk mengatur hak dan kewajiban bangsa Arab dan non bangsa Arab.

Pada pemerintahan Abbasiyah ini tidak hanya ilmu pengetahuan yang berkembang, namun pada masa ini berkembang pula ilmu agama dengan pesat. Berikut ilmu agama yang berkembang pada masa ini diantaranya:

- a. Ilmu tafsir perkembangan ilmu tafsir pada zaman ini sangat pesat, tafsir pada zaman ini terdiri dari *Tafsir bil-ma'sur* (Alquran di tafsir dengan Al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi) tokoh ahli tafsir dalam bidang ini salah satunya ialah Jarir at-Tabary tafsir bi-ra'yi (penafsiran Alquran dengan akal pikiran) salah satu tokohnya ialah Abū Bakar Asam dan Abū Yunus.
- b. Ilmu hadis pada masa ini sudah ada usaha pengkodifikasian hadis yang sesuai dengan keshahihannya sehingga lahir ulama hadis seperti Bukhāri, Muslim, Ṭirmidzī, Abu Dāud, Ibnu Majāh, dan Nasā'i sehingga dikenal dengan (kutubus sittah).

- c. Ilmu tasawuf pada pemerintahan ini ilmu tasawuf pun berkembang sangat pesat salah satu tokohnya ialah Al-Ghāzali dengan karyanya *ihya ulumuddin*.
- d. Ilmu fiqh jika dilihat dari aspek hukum pada periode ini timbul berbagai macam aliran atau mazhab pada periode Abbasiyah mazhab fiqh dibagi menjadi 4 tokoh pemikir besar diantaranya yaitu Māliki, Syafi'i, Hanafi dan Hambali karya-karya ulama fiqh diantaranya Imam Abu Hanīfah dengan karyanya *Fiqhu Akbar* dan *Al-Alim Wal Muta'an*, Imam Mālik karyanya yang terkenal yaitu *al-muwatta*, Imam Syafi'i *Al-Umm Danusul Fiqih*, dan terakhir Imam Āhmad bin Hambal dengan karyanya yang terkenal *al-Musnad*.<sup>22</sup>

Basrah merupakan kota terbesar kedua di Irak yang dibangun pada 16H tepatnya pada masa pemerintahan Umar bin Khāttab. Basrah terletak pada jarak 300 mil ke arah tenggara dari kota Baghdad terdapat sungai Tigris dan Euphrates yang mengalir dan bermuara di laut. Kondisi yang strategis ini akan berpengaruh kuat terhadap pembentukan personalitas penduduk yang membuatnya berfikir dengan matang dan terkenal. Kota Basrah terletak dipinggir pedalaman bahasanya yang fasih dan murni tetap terjaga dan terbebas dari kecacatan lahn, lahn ialah kesalahan dalam berbahasa.<sup>23</sup>

Penamaan kota Basrah sendiri dalam *Mu'jam Al-Buldan*, bahwa Yaqut Al-Humawi menjelaskan salah satu pendapat mengenai penamaan kota Basrah. Dinamai Basrah karena kota tersebut memiliki tanah ataupun daratan yang keras

---

<sup>22</sup> Nisrina Widya pratiwi, thesis, "Laqab dalam Ilmu Rijal Al-Hadis : Studi atas periwaya Basrah", (Bandung : UIN Sunan gunung djati, 2020) hlm.15

<sup>23</sup> Yeni Ramdiani, "Kajian Historis: Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah", dalam Jurnal Institut Agama Islam (IAI), vol. 8, no.2, (2015), hlm.296

sehingga sulit dilalui oleh pejalan kaki dan binatang. Meskipun begitu, kota Basrah menjadi kota terpenting dalam kajian ilmu ke Islaman. Sejarah mencatat bahwa orang yang pertama lahir di kota Basrah ialah ialah Abd Al-Rahman, seorang putra dari Abū Bakrah, sedangkan sahabat yang terakhir wafat ialah A'nas bin Mālik (w.93 H).<sup>24</sup>

Dapat dilihat dari sosial keagamaan kota Basrah pada abad ke 2 mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga muncul berbagai aliran keagamaan di kota Basrah diantaranya: Syi'ah, Khawarij, Murjia'h, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Asy'riyah, Maturidiyah. Oleh karena itu ulama hadis dengan sigap telah berperan menjaga kemurnian hadis dari kelompok kelompok yang dianggap menyimpang. Munculnya berbagai aliran agama Islam tidak terlepas dari masalah politik yang berkembang pada saat terbunuhnya khalifah ketiga yaitu Utsmān bin Affān dan khalifah terakhir yaitu Alī bin Abi Thālib namun perpecahan ini sudah terjadi setelah perang siffin antar pasukan Alī dan Muāwiyah yang memakan banyak korban sebanyak 25.000 pasukan Alī dan 45.000 pasukan Muāwiyah meninggal namun peristiwa ini dapat diselesaikan dengan peristiwa tahkim.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan sosial politik pada abad ke 2 di Basrah telah dibahas mengenai peralihan antara Dinasti Umayyah kepada Dinasti Abbasiyah. Dinasti Umayyah sendiri berpusat di Damaskus sedangkan Dinasti Abbasiyah berpusat di Baghdad. Berdirinya Dinasti Abbasiyah tak lepas dari dukungan Syia'h dan

---

<sup>24</sup> NisrinaWidya pratiwi, thesis,"*Laqab dalam Ilmu Rijal Al-Hadis : Studi atas periwayat Basrah*",( Bandung : UIN Sunan gunung djati,2020)hlm.17

<sup>25</sup> NisrinaWidya pratiwi, thesis,"*Laqab dalam Ilmu Rijal Al-Hadis : Studi atas periwayat Basrah*",( Bandung : UIN Sunan gunung djati,2020) hlm .24

Khawarij yang sejak awal terbentuknya Dinasti Umayyah sangat menentang, selain itu banyak kelompok Arab maupun non Arab yang tidak senang kepada Dinasti Umayyah karena pemerintahan ini lebih mementingkan keluarga dibandingkan rakyatnya sendiri. Kehancuran bidang politik khususnya pada Dinasti Umayyah memiliki kekuasaan yang sangat luas bahkan sampai Eropa seperti Spanyol dan Afrika Utara. Maka tidak heran jika pada abad ke 2 Basrah menjadi kota metropolitan karena dekat dengan ibu kota Dinasti Abbasiyah yang pada saat itu berkembang dalam bidang ilmu perpolitikan.<sup>26</sup>

## **2. Perkembangan Hadis di kota Basrah**

Nabi Muḥammad merupakan Nabi yang menjadi panutan bagi umat Islam segala sesuatu yang berasal dari beliau baik itu perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang merupakan pedoman bagi kehidupan umatnya. Selama kurang lebih 23 tahun beliau berhasil menyebarkan Islam sehingga banyak umat yang memeluk agama Islam, pada masa ini disebut dengan masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat islam, pada periode inilah hadis hadir sebagai *Aqwal, Af'aldan Takrir Nabi Muḥammad*.

Cara sahabat menerima hadis Nabi dijelaskan oleh Azami melalui karyanya yaitu *Studies in Hadis Methodology and Literture* beliau menyebutkan tiga cara yang ditempuh sahabat dalam menerima hadis;

- a. Menyampaikan hadis dengan kata-kata, Nabi banyak mengadakan pengajaran melauai ucapan kepada para sahabat bahkan Nabi mengulang sampai tiga kali

---

<sup>26</sup> Nisrina Widya pratiwi, thesis, "Laqab dalam Ilmu Rijal Al-Hadis : Studi atas periwayat Basrah", (Bandung : UIN Sunan gunung djati, 2020) hlm.26-27

untuk memudahkan dan mempermudah ingatan mereka disini terlihat bahwa Nabi menyampaikan hadis kepada sahabat melalui hafalan.

- b. Menyampaikan hadis melalui media tertulis dan Rasul mendiktekan kepada sahabat yang sudah pandai menulis.
- c. Menyampaikan hadis secara langsung Nabi banyak melakukan perbuatan untuk memberikan contoh kepada sahabat dari sini terlihat bahwa sahabat menerima hadis Nabi secara langsung atas apa yang disampaikan Nabi.<sup>27</sup>

Hadis pada masa Nabi memiliki catatan penting yaitu larangan penulisan terhadap hadis dan perintah untuk menulis hadis. Pada awalnya Nabi memang melarang para sahabat untuk menulis hadis karena khawatir akan tercampur dengan Alquran. Namun dengan demikian larangan penulisan hadis tidak bersifat umum, larangan penulisan hadis tersebut terkait dengan daya hafalan masing-masing sahabat.

Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan yang ditulis oleh Abdullah bin Āmr bin Āsh catatan tersebut dikenal dengan nama *al-Sahifah as-Sadiqa*.<sup>28</sup> Dinamakan demikian karena beliau menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri sehingga dipandang sebagai “Riwayat paling benar” begitu pun dengan Alī bin Abi Thālib dan Anas bin Mālik mereka mempunyai catatan hadis. Dengan demikian pada masa Nabi hadis tidak tertulis kecuali hanya sedikit saja namun pada kesempatan lain justru Nabi memerintahkan untuk menulis hadis.

---

<sup>27</sup> Radianal Mukhtar Harahap, “Hadis Pada Masa Nabi Muḥammad SAW dan sahabat”, dalam Jurnal Ilmu Hadis, vol. 1, no. 1 (2018), hlm 40

<sup>28</sup> Idri, .Arif Jamaludin Malik, M. Nawawi, Syamsuddin, *Studi Hadis*, (UIN Sunan Ampel Press, 2018), hlm. 88

Setelah wafatnya Nabi Muḥammad sahabat tidak berdiam diri di Madinah melainkan mereka mulai menyebarluaskan hadis ke berbagai pusat pengembangan hadis diantaranya Mekah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir, dan Yaman untuk mempelajari hadis meskipun sikap para sahabat masih ketat dalam meriwayatkan hadis namun tradisi penulisan hadis di zaman Nabi masih berlanjut pada zaman sahabat terlihat adanya penulisan sahabat seperti Sahifah Hammah bin Munabbih (40-101H).<sup>29</sup> Namun periwayatan hadis pada masa sahabat masih tergolong sedikit hal ini disebabkan karena sikap kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis, sikap ini bertujuan karena khawatir terjadinya kekeliruan dalam meriwayatkan hadis.<sup>30</sup>

Periwayatan hadis di kota Basrah menjadi rujukan untuk mendapatkan riwayat hadis dan banyak sahabat yang berdomisili dikota tersebut. Para sahabat yang mengajarkan hadis di kota ini ialah sahabat yang merupakan ahli hadis yaitu A'nas bin Mālik, Abu Musā al-Ashāri, Abdullah bin Abbās, Utbah bin Ghazwan, Imrān bin Ḥusain, Abu Barzah al-Aṣlami, Ma'qal bin Basar, Abdurrahman bin Ṣamrah, Abu Zaid al-Ansāri, Abdullah bin al- Ṣhukhair, Ḥakam dan Utshman putra al-As. Kemudian atas pengajaran para sahabat di Basrah muncul tokoh tabi'in terkenal antara lain Ḥasan al-Basri dan Muḥammad bin Sirin, Ayyub al-Sakhtiyani, Bahz bin Ḥakim al-Quṣhairi, Yunus bin Ubaid, Abdullah bin Aun,

---

<sup>29</sup> Lukman Zain, “*Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*”, dalam Jurnal Diya alAfka, vol. 2, no. 01, (2014), hlm.22

<sup>30</sup> M.Jayadi, “*Perkembangan Literatur Hadis Pada Masa Awal Islam*”, dalam Jurnal Khizanah al-Hikmah, vol. 3, no. 1, (2015), hlm. 69-70

Aşim bin Sulaiman al-Aḥwal, Qatādah bin Di'amah al Şadusi, dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Jika dilihat dari segi geografis kota Basrah yang pernah mencapai masa keemasan, maka tidaklah heran jika penyebaran hadis di kota ini banyak melahirkan ulama dalam berbagai bidang. Menurut Fuad Jabali dalam bukunya yang berjudul *The Companions of the Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignment* yang dikutip oleh Muhammad Anshori, menyebutkan bahwa terdapat 335 sahabat yang pernah tinggal di Basrah. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran hadis di Basrah sudah terjadi pada masa awal Islam. Sahabat yang tinggal di Basrah tersebut menyebarkan hadis kepada penduduk Basrah ketika mengajarkan Islam terlebih sahabat yang dikirim oleh Umar bin Khattāb merupakan sahabat senior yang telah lama bergaul dengan Nabi Muḥammad.<sup>32</sup>

### 3. Cara Mengetahui Per riwayat Sahabat Basrah

Dalam persebaran para sahabat periwayat hadis ke berbagai kota taklukan, maka perlu adanya perumusan dikotomi antara yang “pusat” dengan taklukan. Perumusan dikotomi ini tidak lain hanyalah untuk memudahkan dalam mengetahui asal-usul sesuatu.<sup>33</sup> Dalam dikotomi antara pusat dan taklukan ini,

---

<sup>31</sup> Ahmad Rohmatullah, “Periwayatan Hadis Bi Al-Ma’na Dalam Persepektif Analisis Framing Murray Edelman”, Surabaya: Tesis Studi Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2017), hlm.78-94

<sup>32</sup> Muḥammad Anshori, “Oposisi, Penulisan, di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah”. dalam Jurnal Universum, vol. 13, no. 2 (2019), 117

<sup>33</sup> Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Periwayatan Hadis Asal-usul Hadis Berdasar Sanad Geografis Kufah*, (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2019), hlm. 128

yang dimaksud dengan pusat yaitu Madinah mengingat di kota itu lah banyak hadis yang didapatkan oleh sahabat dari nabi, dan di kota itu pula Nabi Muhammad disemayamkan. Sedangkan kota taklukan diantaranya yaitu, Kufah, Basrah, Mesir, dan kota-kota taklukan kekuasaan Islam lainnya.

Dalam diskursus perjalanan perawi hadis berdasarkan dikotomi antara “pusat” dan “taklukan”, tentunya akan muncul tiga kemungkinan rangkaian perjalanan para perawi hadis dalam membawa hadis ke kota taklukan yang ditujunya. Anggap saja dalam hal ini kota Madinah sebagai kota pusat, dan Basrah sebagai kota taklukan. Maka akan terjadi tiga kemungkinan yaitu:

- a. Hadis dibawa perawi yang berasal dari Madinah yang mana orang tersebut dikemudian hari melakukan hijrah ke kota Basrah.

Anas bin Mālik lahir di Madinah pada tahun 10 H atau 612 M. Setelah Nabi Muhammad saw tiba di Madinah, ibunya menyerahkan nya kepadanya sebagai khadam Rasulullah. sehingga selalu bersama Rasulullah. Dengan selalu bersama Rasulullah, dia menghafal banyak hadis. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Anas bin Mālik menjadi khadam khalifah Abu Bakar, Umar dan Usman ra, setelah itu Anas bin Mālik pindah ke Basrah sampai akhir hayatnya pada tahun 73 H. Pendapat lain mengatakan tahun 71 H dan pendapat terakhir mengatakan tahun 70 H.<sup>34</sup>

- b. Hadis dibawa oleh perawi yang tidak berasal dari kedua kota tersebut (Madinah dan Basrah) yang kemudian hari menetap dikota Basrah.

---

<sup>34</sup> Ahmad rizki.,”*Biografi Anas bin Malik dan Malik bin Anas*”.Al Hadits (2019) hlm.1-2

Imrān bin Ḥusain lahir di hijaz , namun tidak diketahui secara pasti tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya. Nama lengkapnya ialah Imrān bin Ḥusain bin Ubaid bin Khalaf al-Khuza'i. Beliau adalah salah seorang Sahabat Nabi Muhammad, qadi, serta periwayat hadis. Beliau dan ayahnya, Ḥusain bin Ubaid, masuk Islam pada tahun terjadinya Perang Khaibar (629 M). Umar bin al-Khattab saat menjadi khalifah menunjuk Imrān bin Ḥusain sebagai qadi dan pengajar agama bagi penduduk Basrah, dan sejak saat itu ia menetap di sana. Di Basrah, Imrān bin Ḥusain mengajarkan agama dan meriwayatkan hadis pada banyak ulama Tabi'in, termasuk di antaranya Ibnu Sirin. Kemudian wafat di Basrah Tahun 53 Hijriyah / 673 Masehi.<sup>35</sup>

c. Hadis dibawa oleh penduduk asli Basrah yang mana orang tersebut melakukan perjalanan ke Madinah untuk belajar hadis dan kemudian pulang ke kampung halamannya untuk mengajarkan hadis dikota Basrah tersebut.

Dalam *Kitab Tahdzib al-Tahdzib dan Kitab Tahdzib al Kamal fi Asma' al Rijal* mengatakan bahwa Abdurrahman bin Abu Bakrah merupakan orang yang pertama lahir di Basrah.<sup>36</sup> Beliau dilahirkan di Basrah 14 H, dan wafat pada tahun 94 H. Nasab beliau adalah at-Tsaqafiy. nama kunyah nya adalah Abu Bahar.

## C. Perempuan

### 1. Definisi Perempuan

Dalam kamus bahasa indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan

<sup>35</sup> <https://risalahmuslim.id/kamus/imran/bin-hushain/>, diakses pada 25 januari 2023

<sup>36</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Dar Al-Fikr: Beirut, 1995) juz V hal.89

menyusui.<sup>37</sup> Dalam Ensiklopedi Islam, perempuan berasal dari bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamaknya *al-nisaa'* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa. Adapun istilah *imra'ah* bermakna orang perempuan atau istri. Kata *imra'ah* ini kemudian membentuk kata *mar'atun* (perempuan) yang sepadan dengan kata *mir'atun* (cermin) ini menunjukkan adanya kedekatan antara perempuan dengan cermin, atau dengan kata lain jika disitu ada perempuan maka disitu pula ada cermin, karena perempuan dan cermin menjadi dua hal yang sangat sulit dipisahkan

Adapun istilah *al-Nisā'* biasa dimaknai dengan istilah perempuan (dalam bentuk jenis kelamin, bukan dari sifat perempuan itu). Menurut Nasaruddin Umar, kata *al-nisaa'* berarti gender perempuan, sepadan dengan kata arab al-Rijal yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah woman (bentuk jamaknya women) lawan dari kata man. Dalam alQur'an kita banyak menemukan penyebutan kata perempuan dengan istilah *al-Nisā'*. Bahkan Allah Swt dengan sengaja mengabadikannya dalam alQur'an sebagai nama salah satu surah, yaitu surah *al-Nisā'*, yaitu; surah keempat dalam al-Qur'an. Menurut Abdul Baqi dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Faadz al-Qur'an* tidak kurang dari empat puluh kali Allah Swt menyebutkan kata *al-Nisā'* dalam al-Qur'an, dan banyak sekali kata-kata seakar dengan kata *al-Nisā'*.

Menurut Rakhmat salah satu hal yang menakjubkan dari al-Qur'an ialah tidak adanya penggambaran perempuan secara fisik. Tidak satu ayat pun yang

---

<sup>37</sup> Anita marwing dan Yunus, *Perempuan islam dalam berbagai perspektif*, (Yogyakarta: Bintang pustaka madani, 2021) hlm 1-2

melukiskan keindahan perempuan secara jasmania.<sup>38</sup> sebagai wujud perempuan merupakan makhluk yang paling diistimewakan oleh Allah, adalah saat berbicara tentang perempuan, yang dibicarakan adalah hak-haknya dan ketika berbicara laki-laki maka yang dibicarakan itu adalah kewajiban-kewajibannya.

Kedudukan perempuan pada masa Rasulullah bisa juga dilihat dari keterlibatan mereka dalam proses periwayatan hadis serta pembentukan awal islam. Dikalangan penulis biografi sahabat terdapat berbagai pendapat, bahwa peran perempuan sangatlah besar dalam periwayatan hadis. Menurut Ibn Ishāq bahwa dalam periwayatan hadis tidak kurang dari lima puluh perempuan yang berstatus sebagai Sahabat.<sup>39</sup>

Adapun sahabat perempuan pada masa itu periwayatan hadis dengan menempuh beberapa cara antara lain: *Pertama*, mereka memohon kepada Nabi Saw. untuk meluangkan satu hari mengajari kaum perempuan tentang ilmu agama termasuk hadis. Bahkan, tekad dan keinginan kaum perempuan ini tidak menjadikan mereka membatasi diri untuk menerima hadis dari Nabi Saw. saja, tetapi juga menerima/mengambil hadis dari ayah, suami, atau saudara laki-laki mereka. *Kedua*, mereka tidak malu bertanya jika menghadapi problem khususnya yang terkait dengan urusan kaum perempuan.

*Ketiga*, menunggu waktu untuk meminta penjelasan dari Nabi Saw. Cara ini sering ditempuh manakala Nabi Saw. hendak pergi atau melakukan perjalanan

---

<sup>38</sup> J. Rakhmat. *Meraih Cinta Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Iman,2008),hlm. 339.

<sup>39</sup> Agung danarta,Perempuan periwayat hadis,(Yogyakarta:Pustaka pelajar offset,2013) , hal.6-7

keluar untuk keperluan-keperluan penting. *Keempat*, para perempuan ikut menyaksikan keputusan-keputusan yang ditetapkan Nabi Saw., seperti partisipasi mereka dalam bai'ah aqabah. Dapat disimpulkan bahwa sahabat perempuan adalah orang yang hidup dizaman Rasulullah, pernah berjumpa dengan beliau baik dalam kurun waktu yang lama atau singkat, dan meninggal dalam keadaan islam.,

## 2. Cara Mengetahui Sahabat Perempuan

Adapun beberapa cara untuk mengetahui apakah periwayat hadis tersebut adalah perempuan, sebagai berikut:

### a. Dhamir Haa (ها)

Dhamir pada dasarnya untuk mempersingkat perkataan, untuk menggantikan penyebutan kata yang banyak dan sebagai ganti dari lafadz- lafadz tersebut (menempati tempatnya) tanpa merubah makna yang dimaksud dengan tanpa pengulangan.<sup>40</sup>

Contoh :

حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عُمَرَ - عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ،  
عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ أَنَّهَا كَانَتْ تُرْجِلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَتْ مَرَّةً: كُنْتُ  
أَرْجِلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مِحْضَبٍ مِنْ صُفْرِ

*"Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah - yakni Ibnu Umar menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhammad, dari ayahnya, dari Zainab binti Jahsy, bahwa dia menyisir rambut Rasulullah SAW". Dia berkata pada kesempatan lain, "Aku menyisir rambut Rasulullah SAW pada bejana dari kuninging."*

<sup>40</sup> Rusydi khalid , *kaidah-kaidah untuk menafsirkan alquran*,.Jurnal al hikmal vol XIII Nomor 1/2012

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى نِيرَانًا تُوْقَدُ يَوْمَ خَيْبَرَ قَالَ عَلَى مَا تُوْقَدُ هَذِهِ النَّيْرَانُ قَالُوا عَلَى الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ قَالَ اكْسُرُوهَا وَأَهْرِقُوهَا قَالُوا أَلَا تُهْرِيقُهَا وَتَغْسِلُهَا قَالَ اغْسِلُوا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ كَانَ ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ يَقُولُ الْحُمْرِ الْإِنْسِيَّةِ بِنَصْبِ الْأَلْفِ وَالنُّونِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Dhohhak bin Makhlad dari Yazid bin Abu 'Ubaid dari Salamah bin Al Akwa' ra bahwa Nabi saw melihat api yang dinyalakan pada perang Khaibar. Beliau bertanya: Untuk apa api itu dinyalakan? Mereka menjawab: Untuk daging keledai piaraan manusia. Beliau berkata: Hancurkan dan bakarlah. Mereka bertanya: Apakah kita bakar lalu kita cuci (bersihkan)? Beliau berkata: Bersihkanlah. Berkata, Abu Abdullah Al-Bukhari: Ibnu Abu Uwais berkata, Al Humur Al Insiyah dengan huruf alif dan nun manshub.”

Bahwa hadis pertama menjelaskan, Dhamir haa (ها) pada kata (أَنَّهَا) kembali pada kata (زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ). Hal tersebut menunjukkan bahwa Zainab binti Jahsy ialah seorang perempuan. Sedangkan pada hadis kedua, menggunakan dhamir ha (•) pada kata (عَنْهُ) kembali pada kata (سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ), yang menunjukkan bahwa Salamah bin Al Akwa' merupakan laki-laki walaupun namanya serupa dengan nama perempuan.

#### b. Lafadz زوجه

Kata zauj secara bahasa (lughawiyah) bermakna pasangan, yaitu suami (ba'al) dan juga istri (zaujah) yang merupakan kebalikan dari kata fard (seorang dari tanpa yang lain). Zauj berarti dua atau pasangan, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam bahasa Arab, penggunaan atau penambahan huruf ta (ta marbuta atau ta mattuha) cukup luas, karena tidak hanya digunakan untuk perempuan, tetapi juga untuk benda mati dan sebagainya. Hal ini dimaknakan

masuk dalam jenis perempuan dengan menyebutnya dalam istilah muannats. Dapat pula dikategorikan sebagai bentuk lain dari sebelumnya manakala ayat tersebut menggunakan dhamir muannats (kata ganti) untuk perempuan misalnya kata ( زوج ) zaujun arti pasangan tetapi ditambah dhamir ( زوجه ) zaujahu bermakna istrinya (perempuan).<sup>41</sup>

contoh :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا اسْتَفْتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي فَارَةٍ سَقَطَتْ فِي سَمْنٍ لَهُمْ جَامِدٍ، فَقَالَ: أَلْقُوهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَكُلُوا سَمْنَكُمْ

*“Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, dari Maimunah, isteri Nabi SAW, bahwa dia meminta fatwa kepada Rasulullah SAW tentang seekor tikus yang jatuh pada minyak samin yang padat (mentega). Maka beliau bersabda, “Buanglah tikus tersebut dan mentega yang berada di sekitarnya, lalu makanlah mentega tersebut (yaitu sisanya).”*

### c. Lafadz بِنْتٍ

Lafadz bintun anak perempuan yang arti maknanya yakni anak turun perempuan yang dapat mencakup juga anak perempuan kandung, anak perempuan dari lak-laki. Contoh :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ حِوَاِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى قَالَ: أَخْبَرَنِي مَالِكٌ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَحَدَّثَنَا مُصْعَبٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ

<sup>41</sup> Noor Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an*, Jurnal al-Risalah, Vol. 10, No. 2, November 2010, hal. 386.

عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَمُحَمَّدُ ابْنِي يَزِيدَ ابْنِ جَارِيَةَ، عَنْ حَنْسَاءَ بِنْتِ خِدَامٍ أَنَّ أَبَاهَا زَوَّجَهَا وَهِيَ كَارِهَةٌ وَكَانَتْ نَبِيًّا فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِكَاحَهُ .

*“Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik menceritakan kepada kami (ha) dan Ishaq bin Isa, dia berkata: Malik -Abdullah berkata: Musha'b menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik mengabarkan kepadaku- mengabarkan kepadaku dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Abdurrahman dan Mujammi' bin Yazid bin Jariyah, dari Khansa binti Khidzam, bahwa ayahnya menikahkannya sedangkan dia tidak suka. Saat itu dia seorang janda. Maka Nabi SAW membatalkan pernikahannya.”*

#### d. Al- Nisā

Secara bahasa kata al-Nisā’/ نساء berasal dari kata al-Niswah berarti seorang wanita. Kata al-Nisā’ ini juga sudah menjadi pengetahuan umum dikalangan ilmu keislaman yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah seorang perempuan, ketika di sebut al-Nisā’ maka sudah dapat diketahui arah pembicaraannya yakni seorang perempuan. Mengenai kata al-Nisā’ ini Nasaruddin Umar mendefinisikan lebih spesifik lagi sebagaimana yang dikutipnya dalam kitab al-Mawrid bahwa al-Nisā’ ini ada kalanya berarti sebagai gender perempuan dan juga yang berarti istri-istri.<sup>42</sup>

contoh:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنِ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ حَدِيثِهِ، عَنْ امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِمْ، وَكَانَتْ قَدْ صَلَّتْ الْقِبْلَتَيْنِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اخْتَضِي تَتْرُكُ إِحْدَاكُنَّ الْحِضَابَ حَتَّى تَكُونَ يَدُهَا

<sup>42</sup> Dewi Sriwahyuniarti.,”Makna Kata Zauj dan Imraah dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik), (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), hlm.42

كَيْدِ الرَّجُلِ، قَالَتْ: فَمَا تَرَكْتَ الْخِصَابَ حَتَّى لَقِيتَ اللَّهَ تَعَالَى، وَإِنْ كَانَتْ لَتَحْتَضِبُ وَهِيَ

بِنْتُ ثَمَانِينَ

*“Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami dari Ibnu Dhamrah bin Sa'id, dari neneknya, dari seorang perempuan dari kalangan mereka yang telah shalat menghadap dua kiblat bersama Nabi SAW, dia berkata: Rasulullah SAW pernah masuk menemuiku lalu bersabda, "Pakailah inai (di tangan), karena bila salah seorang dari kalian tidak memakainya maka tangannya akan seperti tangan laki-laki." Dia lanjut berkata, "Sebab itulah dia tidak pernah meninggalkan inai sampai menghadap Allah SWT. Meskipun usianya sudah mencapai 80 tahun tapi dia tetap memakai inai.”*

#### e. Imra'ah

Kata imra'ah secara bahasa berarti seorang perempuan.<sup>43</sup> Kemudian, kata imra'ah atau al-mar'ah yang dijelaskan dalam Kamus al-Munawir yang berarti perempuan, berasal dari kata مرأ yang berarti baik dan bermanfaat. Menurut Ibn al- Anbari kata al-Mar'ah / المرأة dan al-Imra'ah / الامرأة keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu perempuan, dan juga berarti untuk menunjukkan perempuan dewasa.

contoh :

قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَسَعْدٌ قَالَا حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ هِشَامٍ

عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرْتَنِي زَيْنَبُ الثَّقَفِيَّةُ **امْرَأَةً** عَبْدِ اللَّهِ

بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِذَا خَرَجْتَ إِحْدَاكُنَّ إِلَى الْعِشَاءِ فَلَا

تَمَسَّ طَبِيًّا

<sup>43</sup> Basuddin dan Nashirah Ishaq, *Kamus Konseptual Arab-Indonesia*, cet.1, Jakarta:Gema Insani ,2012)hal.297

*"Telah menceritakan kepada kami Ya'qub dan Sa'd keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku dari Şlih dari Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Hisyam, dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj, dari Busr bin Sa'id, dia berkata, Zainab Al-Saqafiyah, isteri Abdullah bin Mas'ud, mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Jika di antara kalian mengikuti shalat isya' maka janganlah memakai minyak wangi."*

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan sahabat perempuan Basrah adalah seorang perempuan yang hidup pada generasi sahabat serta memenuhi kriteria sebagai seorang sahabat, yang mempelajari hadis dikota Madinah ,kemudian melakukan hijrah ke Basrah dan menetap di kota tersebut. Setelah mengetahui gambaran mengenai definisi sahabat perempuan, sejarah kota Basrah, maka pada bab berikutnya penulis akan menjelaskan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan perawi sahabat perempuan Basrah. Pada bab berikutnya akan dijelaskan mengenai biografi beberapa sahabat perempuan Basrah. Selain itu, akan dibahas mengenai beberapa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah.

### **BAB III**

#### **SAHABAT PEREMPUAN DI BASRAH BESERTA HADIS YANG DIRIWAYATKAN**

Ekspansi besar-besaran yang dilakukan di masa Khulafaur Rasyidin menyebabkan para sahabat berbondong-bondong melakukan hijrah ke berbagai kota taklukan Islam. Salah satu kota yang menjadi tempat berlabuh para sahabat yaitu kota Basrah. Sahabat yang melakukan hijrah ke Basrah diisi oleh berbagai kalangan, baik sahabat senior maupun sahabat junior, baik laki-laki maupun perempuan. Masing-masing mereka memiliki kontribusi terhadap syiar Islam yang ada di kota tersebut. Salah satu bidang yang mereka ajarkan terhadap masyarakat setempat yaitu hadis Rasulullah.

Setelah dilakukan penelusuran, ditemukan 11 sahabat perempuan yang tercatat di kota Basrah serta beberapa tercatat sebagai sahabat yang meriwayatkan hadis. Beberapa sahabat perempuan tersebut, yaitu:

##### **A. Amatullah binti Abi Bakrah al-Šaqafi**

Amatullah binti Abī Bakrah merupakan sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari kabilah bani Šaqif. Beliau adalah putri dari Abū Bakrah al-Šaqafi. Abū Bakrah sendiri merupakan sebuah nama panggilan, sedangkan nama aslinya ada yang mengatakan Nufai' bin al-Ḥāriš, ada juga yang mengatakan Nufai' bin masrūḥ. Amatullah merupakan seorang sahabat yang berdomisili di

kota Basrah.<sup>44</sup> Terbatasnya informasi terkait kehidupan dari Amatullah maka tidak diketahui secara pasti kapan beliau lahir dan kapan pula beliau dikebumikan.

Dijelaskan dalam buku yang berjudul *Madrastul Hadīs fi al-Baṣrah* bahwasanya Amatullah merupakan seorang sahabat yang memiliki andil terhadap periwayatan hadis, yang mana beliau meriwayatkan satu hadis.<sup>45</sup> Adapun yang meriwayatkan hadis dari beliau yaitu ‘Aṭā’ bin Abī Maimunah.<sup>46</sup> Namun setelah dilakukan penelusuran, tidak ditemukan satu hadis pun yang diriwayatkan oleh Amatullah binti Abī Bakrah. Bahkan dalam biografi ‘Aṭā’ bin Abī Maimunah tidak ditemukan nama Amatullah binti Abī Bakrah di dalam daftar gurunya.<sup>47</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya Amatullah tidak meriwayatkan hadis, dan pendapat yang menyatakan bahwasanya ‘Aṭā’ bin Abī Maimunah meriwayatkan hadis dari Amatullah itu tertolak atau gugur, disebabkan tidak adanya kesinambungan antara daftar guru dan murid antara keduanya.

## **B. Azdah binti al-Ḥārīs**

Nama beliau yaitu Azdah binti al-Ḥārīs bin Kaldah al-Ṣāqafīyyah. Beliau merupakan istri dari ‘Utbah bin Gazwān, salah seorang pemimpin di kota Basrah. Beliau merupakan seorang sahabat perempuan yang tercatat sebagai sahabat yang berdomisili di kota Kufah. Bahkan beberapa saudaranya, ikut melakukan hijrah ke

---

<sup>44</sup> Ibnu Aṣīr, *Usdu al-Ghabah fi Ma’rifati al-Ṣaḥābah*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2012) hlm. 1478.

<sup>45</sup> Amin Quḍāh, *Madrastul Hadīs fi al-Baṣrah*, hlm. 144.

<sup>46</sup> Ibnu Ḥajar al-Asqalani, *al-Iṣābah fi Tamyīzi al-Ṣaḥābah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), juz: 8, hlm. 41.

<sup>47</sup> Al-Mizzī. *Tahzīb Al-Kamāl fi Asmā’ Ar-Rijāl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyah, 2019), Juz: 20, hlm. 118.

kota Basrah dikarenakan peran yang dimiliki oleh Azdah.<sup>48</sup> Meskipun tercatat sebagai sahabat Nabi, namun Azdah binti al-Hāris tidak meriwayatkan satu hadis pun dari Rasulullah.<sup>49</sup>

### C. Diqrah binti Gālib

Ada perbedaan pendapat mengenai siapa nama asli beliau. Sebagian pendapat mengatakan bahwasannya nama beliau yaitu Dafirah binti Gālib, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwasannya beliau bernama Diqrah binti Gālib. Beliau merupakan ibu dari ‘Abdurrahman bin Uḍainah, seorang tokoh yang pernah menjabat sebagai *Qadhi* di kota Basrah. Diqrah binti Gālib merupakan sahabat perempuan yang memiliki andil terhadap periwayatan hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya yaitu ‘Āisyah binti Abū Bakar yang meriwayatkan langsung dari Rasulullah. Selain memiliki guru, Diqrah juga memiliki beberapa murid diantaranya yaitu Budail bin Maisaroh dan Muhammad bin Sīrīn.<sup>50</sup> Adapun beberapa hadis beliau yaitu:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي دِقْرَةُ أُمُّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أُذَيْنَةَ قَالَتْ كُنَّا نَطُوفُ بِالْبَيْتِ مَعَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ فَرَأَتْ عَلِيَّ امْرَأَةً بُرْدًا فِيهِ تَصْلِيْبٌ فَقَالَتْ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ اطْرَحِيهِ  
اطْرَحِيهِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى نَحْوَ هَذَا قَضَبَهُ<sup>51</sup>

<sup>48</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Iṣābah fī Tamyīzi al-Ṣahabah*), juz: 8, hlm. 10.

<sup>49</sup> Amin Quḍāh, *Madrastul Hadīṣ fī al-Baṣrah*, hlm. 144.

<sup>50</sup> Al-Mizzi. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā' Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 168.

<sup>51</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: ar-Resalah, 1999), Juz: 42, hlm. 16.

“Telah menceritakan kepada kami Yazīd, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Hisyām dari Muhammad berkata; telah menceritakan kepadaku Diqrah, Ummu ‘Abdurrahman bin Uzainah berkata; "Kami berthawaf di Ka'bah bersama Ummul Mukminīn, dan dia melihat seorang wanita mengenakan kain yang ada salibnya. Maka Ummul Mukminīn berkata; "Buanglah salib itu, buanglah salib itu, karena Rasulullah apabila melihat yang serupa dengan hal ini beliau langsung memotongnya." (HR. Ahmad: 25091)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ نُبِّئْتُ عَنْ دِقْرَةَ أُمِّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أُذَيْنَةَ قَالَتْ كُنَّا نَطُوفُ مَعَ عَائِشَةَ بِالْبَيْتِ فَأَتَاهَا بَعْضُ أَهْلِهَا فَقَالَ إِنَّكَ قَدْ عَرَقْتَ فَعِيرِي ثِيَابِكَ فَوَضَعْتُ ثَوْبًا كَانَ عَلَيْهَا فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ بُرْدًا عَلَيَّ مُصَلَّبًا فَقَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَاهُ فِي ثَوْبٍ قَضَبَهُ قَالَتْ فَلَمْ تَلْبَسَهُ<sup>52</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ismā’il bin Ibrāhīm berkata; telah menceritakan kepada kami Salamah bin Ālqomah dari Muhammad bin Sīrīn berkata; aku telah diberi berita dari Diqrah, Ummu ‘Abdurrahman bin Uzainah berkata; "Kami pernah melakukan thawaf bersama ‘Āisyah di Ka'bah, lalu ada sebagian keluarganya yang mendatangnya seraya berkata; 'Sesungguhnya engkau telah mengetahuinya, gantilah bajumu.' Ia pun melepas baju yang ia pakai. Kemudian aku memberikan kain yang aku pakai karena terdapat gambar salib kepadanya. Lalu ia berkata; "Sesungguhnya apabila Rasulullah melihatnya ada di kain, maka beliau pasti merobeknya." Ia berkata; "Ia tidak pernah memakainya lagi." (HR. Ahmad: 25810)

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ يَعْنِي ابْنَ حَسَّانَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ دِقْرَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَائِشَةَ فِي نِسْوَةٍ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَرَأَيْتُ امْرَأَةً عَلَيْهَا خَمِيصَةٌ فِيهَا صُلْبٌ فَقَالَتْ لَهَا عَائِشَةُ أَنْزِعِي هَذَا مِنْ ثَوْبِكَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَأَاهُ فِي ثَوْبٍ قَضَبَهُ<sup>53</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu Mu‘āwiyah telah menceritakan kepada kami Hisyām, yaitu Ibnu Hassān dari Ibnu Sīrīn dari Diqrah berkata; "Aku pernah berjalan bersama ‘Āisyah melalui para wanita yang berada di antara

<sup>52</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 43, hlm. 13.

<sup>53</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 43, hlm. 63.

*shafwah dan marwah. Aku melihat ada seorang wanita yang mengenakan gamis yang terdapat gambar salib. Lalu 'Aisyah berkata kepadanya; 'Lepas salib ini dari bajumu, karena apabila Rasulullah melihat di bajunya, beliau merobeknya." (HR. Ahmad: 25881)*

#### **D. Kaisah binti Abi Bakrah**

Ada perbedaan pendapat mengenai nama beliau, sebagian pendapat mengatakan bahwasannya beliau adalah Kaisah binti Abī Bakrah, sebagian yang lain menyebutnya dengan Kabsah binti Abī Bakrah. Kaisah merupakan sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari kabilah bani Šaqif. Beliau adalah putri dari Abū Bakrah al-Šaqafi. Kaisah binti Abī Bakrah merupakan sahabat perempuan yang tergolong sebagai sahabat yang berdomisili di kota Basrah.<sup>54</sup> Tidak diketahui secara pasti kapan lahir dan meninggalnya beliau.

Kaisah binti Abī Bakrah merupakan sahabat perempuan yang memiliki andil terhadap periwayatan hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya yang sekaligus ayahnya yaitu Abū Bakrah al-Šaqafi. Selain memiliki guru beliau juga memiliki murid yaitu Bakār bin ‘Abdul ‘Aziz bin Abī Bakrah yang merupakan keponakan dari beliau. Adapun riwayat hadis beliau yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرَةَ بَكَارُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي عَمَّتِي كَبْشَةُ بِنْتُ أَبِي بَكْرَةَ وَقَالَ غَيْرُ مُوسَى كَيْسَةَ بِنْتُ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ أَبَاهَا كَانَ يَنْهَى أَهْلَهُ عَنِ الْحِجَامَةِ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَيَزْعُمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ يَوْمُ الدَّمِّ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَرْفَأُ<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Al-Mizzi. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā' Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 295.

<sup>55</sup> Abū Dawud, *Sunan Abū Dawud*, (Jeddah, Dar al-Ḥaḍārah li al-Nasyr, wa al-Tauzi', 2015), hlm. 483

*“Telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Ismā‘il telah mengabarkan kepadaku Abu Bakrah Bakkār bin ‘Abdul Aziz telah mengabarkan kepadaku bibiku Kabsyah binti Abī Bakrah -dan selain Musa berkata; Ia adalah Kayyisah binti Abī Bakrah-, bahwa Ayahnya melarang keluarganya untuk melakukan bekam pada hari Selasa, dan ia mengaku berasal dari Rasulullah bahwa hari Selasa adalah hari yang tubuh banyak mengandung darah, dan tidak terputus (aliran darah dalam pembuluh sangat kuat).” (HR. Abu Daud: 3364)*

### **E. Jahdamah**

Nama beliau yaitu Laili al-Sadūsiyyah. Beliau dikenal dengan sebutan Jahdamah. Beliau merupakan istri dari Basyir bin al-Khaṣāsiyyah. Garis keturunan Jahdamah menyambung kepada nasab bani Syaiban.<sup>56</sup> Jahdamah merupakan sahabat perempuan yang digolongkan sebagai sahabat yang berdomisili di kota Basrah. Menjadi seorang sahabat dan juga seorang perawi, Jahdamah merupakan sosok yang unik, dimana di dalam beberapa kitab *rijal* informasi mengenai beliau di tulis di dua tempat yang berbeda. Misalkan dalam kitab *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā’ Ar-Rijāl*, informasi pertama terkait biografi Jahdamah ditulis pada bagian bab Jahdamah,<sup>57</sup> sedangkan informasi kedua ditempatkan pada bagian bab Laili al-Sadūsiyyah.<sup>58</sup>

Jahdamah merupakan seorang sahabat yang memiliki partisipasi terhadap periwayatan dan penyebaran hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya, yaitu Rasulullah secara langsung. Selain memiliki guru, beliau juga memiliki beberapa murid yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Iyād bin Laqīṭ dan Simāk bin Harb. Adapun hadis yang beliau riwayatkan yaitu:

---

<sup>56</sup> Al-Mizzi. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā’ Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 145.

<sup>57</sup> Al-Mizzi. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā’ Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 145.

<sup>58</sup> Al-Mizzi. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā’ Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 300.

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ إِبْتَةَ بْنِ شَيْبَانَ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: ثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَالْفَضْلُ بْنُ مُقَاتِلٍ، قَالَا: ثنا النَّضْرُ بْنُ زُرَّارَةَ، ثنا أَبُو جَنَابٍ، عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيْطٍ، عَنْ امْرَأَةٍ بِشَيْرِ بْنِ الْخَصَّاصِيَّةِ، قَالَتْ: " أَنَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَفْضُ رَأْسَهُ وَقَدْ اغْتَسَلَ، وَبِرَأْسِهِ رَدْعٌ مِنَ الْحِنَاءِ<sup>59</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd Ahmad bin Ītah bin Syaibān, telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan bin Idrīs, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa‘īd dan faḍl bin Muqātil, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami al-Naḍr bin Zurārah, telah menceritakan kepada kami Abū Janāb, dari Iyād bin Laqīt, dari Istri Basyīr bin al-Khaṣāṣiyah, ia berkata: “saya melihat Rasulullah keluar dari rumahnya, menyikat kepalanya setelah mandi, dan di kepalanya terdapat kerudung inai.” (HR. Abū Nu‘aim al-Aṣbahāni)*

#### **F. Khaulah binti ‘Abdillah**

Khaulah binti ‘Abdillah adalah seorang sahabat yang memiliki garis keturunan dari suku Anṣor. Beliau merupakan sahabat perempuan yang tergolong sebagai sahabat yang berdomisili di kota Basrah.<sup>60</sup> Khaulah merupakan salah satu diantara banyaknya sahabat perempuan yang memiliki partisipasi terhadap periwayatan dan penyebaran hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya, yaitu Rasulullah secara langsung. Selain memiliki guru, beliau juga memiliki murid yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Ruqayyah binti Sa’d yang merupakan cucunya sendiri. Adapun hadis yang diriwayatkan beliau yaitu:

<sup>59</sup> Abū Nu‘aim al-Aṣbahāni, *Ma‘rifatu al-Ṣaḥābah*, (Riyadh: Dar al-Waṭan, 1998), hlm. 3290.

<sup>60</sup> Ibnu Aṣir, *Usdu al-Ghabah fi Ma‘rifati al-Ṣaḥābah*, hlm. 1510.

حَدَّثْتُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْجَمْرِيِّ ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو بْنِ جَبَلَةَ ، حَدَّثَنَا سَكِينَةُ بِنْتُ مَنِيعٍ ، عَنْ أُمِّهَا رُقَيْيَةَ بِنْتِ سَعْدٍ ، عَنْ جَدَّتِهَا خَوْلَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : " النَّاسُ دِثَارٌ ، وَالْأَنْصَارُ شِعَارٌ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ ، وَالْأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ ، وَالْأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ ، وَالْأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ " ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ قَدْ أَدْرَكْتَنِي دَعْوَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ<sup>61</sup>

*“Saya bercerita dari ‘Abdullah bin Muhammad al-Jamri, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin ‘Amr bin Jabalah, telah menceritakan kepada kami Sakīnah binti Manī’, dari ibunya yang bernama Ruqayyah binti Sa’d, dari neneknya yang bernama Khaulah binti ‘Abdillah al-Anṣoriyyah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda, “Manusia (umat lain) adalah pakaian dalam, sedangkan golongan Anṣor adalah pakain luar, semoga Allah memberikan ampunan kepada kaum Anṣor, kepada anak-anak mereka dan juga cucu-cucu mereka”, dan saya berharap menjadi orang yang termasuk dalam doanya Rasulullah”.*

### G. Nusaibah binti al-Ḥāriṣ

Beliau adalah Nusaibah binti al-Ḥāriṣ. Seorang sahabat perempuan yang dikenal dengan sebutan Ummu ‘Aṭiyyah al-Anṣoriyyah. Bahkan nama panggilannya ini lebih dikenal dibandingkan nama aslinya. Beberapa pendapat mengatakan bahwa Nusaibah binti al-Ḥāriṣ merupakan orang yang sama dengan seseorang yang bernama Nusaibah binti Ka’b. Namun Abu ‘Umar berpendapat sebaliknya, bahwa Nusaibah binti al-Ḥāriṣ dengan Nusaibah binti Ka’ab

<sup>61</sup> Abū Nu‘aim al-Aṣbahāni, *Ma’rifatu al-Ṣaḥābah*, hlm. 3315.

merupakan sosok yang berbeda. Nusaibah binti al-Ḥariṣ adalah Ummu ‘Aṭiyyah, sedangkan Nusaibah binti Ka'b adalah Ummu Umārah.<sup>62</sup>

Nusaibah binti al-Ḥariṣ merupakan sahabat perempuan yang pemberani dan tangguh. Beliau merupakan seorang mujahidah yang telah mengikuti beberapa peperangan bersama Rasulullah. Selain dikenal sebagai mujahidah, beliau juga dikenal sebagai sahabat perempuan yang ahli di bidang Fikih. Salah satu cerita masyhur tentang beliau yaitu ketika beliau menjadi salah satu sahabat yang diutus untuk mengurus jenazah putri Rasulullah. Kemudian beliau melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan panduan dari Rasulullah. Melalui peristiwa tersebut banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadis dari beliau terutama terkait masalah jenazah.<sup>63</sup>

Nusaibah binti al-Ḥariṣ merupakan sahabat perempuan yang tergolong sebagai sahabat yang berdomisili di Basrah. Beliau merupakan sosok yang aktif dalam meriwayatkan dan menyebarkan hadis. Beberapa hadis yang diriwayatkan beliau didapat dari gurunya langsung yaitu Rasulullah dan ‘Umar bin Khaṭṭab. Selain memiliki guru beliau juga memiliki beberapa murid yang diantaranya yaitu; Ismā‘il bin ‘Abdurrahman, Anas bin Mālik, ‘Abdul Malik bin ‘Umair, ‘Ali bin al-Aqmar, Muhammad bin Sīrīn, Hafṣah binti Sīrīn, dan Ummu Syarāḥīl.<sup>64</sup> Adapun beberapa hadis riwayat beliau yaitu:

---

<sup>62</sup> Ibnu Asir, *Usdu al-Ghabah fi Ma'rifati al-Ṣaḥābah*, hlm. 1588.

<sup>63</sup> Al-Mizzi. *Tahẓīb Al-Kamāl fī Asmā' Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 315.

<sup>64</sup> Al-Mizzi. *Tahẓīb Al-Kamāl fī Asmā' Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 315.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ كُنَّا نَمْنَعُ عَوَاتِقَنَا أَنْ يَخْرُجْنَ  
فَقَدِمَتْ امْرَأَةٌ فَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلْفٍ فَحَدَّثَتْ أَنَّ أُخْتَهَا كَانَتْ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ  
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَدْ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً قَالَتْ أُخْتِي غَزَوْتُ مَعَهُ سِتَّةَ  
غَزَوَاتٍ قَالَتْ كُنَّا نُدَاوِي الْكَلْمَى وَتَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى فَسَأَلْتُ أُخْتِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ  
هَلْ عَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ تَخْرُجَ فَقَالَ لَتُلْبِسْنَهَا صَاحِبَتِهَا مِنْ جِلْبَابِهَا  
وَلَتَشْهَدَنَّ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ فَلَمَّا قَدِمْتُ أُمُّ عَطِيَّةَ فَسَأَلْتُهَا أَوْ سَأَلْنَاهَا هَلْ سَمِعْتِ  
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا قَالَتْ وَكَانَتْ لَا تَذْكُرُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَبَدًا إِلَّا قَالَتْ بَيِّبًا  
فَقَالَتْ نَعَمْ بَيِّبًا قَالَ لِيَخْرُجِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ أَوْ قَالَتْ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ  
وَالْحَيْضُ فَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَبِعْتَرَلْنَ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى فَقُلْتُ لِمَ عَطِيَّةُ الْحَائِضُ  
فَقَالَتْ أَوْلَيْسَ يَشْهَدْنَ عَرَفَةَ وَتَشْهَدُ كَذَا وَتَشْهَدُ كَذَا<sup>65</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Ismā'il, telah mengabarkan kepada kami Ayyūb dari Hafṣah binti Sīrīn dia berkata; kami melarang gadis-gadis kami untuk keluar rumah, kemudian seorang wanita datang dan singgah di benteng bani Khalaf, lalu dia bercerita bahwa saudara perempuannya -ia berada dalam asuhan salah seorang sahabat Rasulullah ikut serta berperang bersama Rasulullah sebanyak dua belas kali, saudara perempuanku bercerita; "Aku ikut berperang bersama beliau sebanyak enam kali peperangan, " dia melanjutkan; "Kami bertugas mengobati orang yang terluka dan merawat yang sakit." Lalu saudaraku perempuanku bertanya kepada Rasulullah, "Apakah salah seorang dari kami berdosa bila keluar rumah, sementara dirinya tidak memiliki jilbab?" Beliau menjawab: "Hendaknya saudara perempuannya memberikan jilbab kepadanya, barulah ia dapat menyaksikan acara-acara yang baik dan memenuhi undangan kaum muslimin." Dia berkata lagi; "Ketika Ummu 'Aṭīyyah datang, aku bertanya kepadanya atau kami bertanya kepadanya; "Apakah kamu sudah mendengar Rasulullah bersabda begini dan begini?" Dan Ummu 'Aṭīyyah tidak menyebut nama Rasulullah sama sekali kecuali diiringi dengan kata "Demi ayahku." Lalu dia berkata; "Ya, demi ayahku, beliau bersabda supaya para*

<sup>65</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 384.

perawan dan gadis, -atau beliau bersabda- para perawan, gadis pingitan dan wanita yang sedang haid, keluar untuk menyaksikan kebaikan dan menghadiri dakwah kaum mukminin, hendaknya wanita yang sedang haid menjauh dari tempat shalat." Aku bertanya kepada Ummu 'Aṭhiyyah; "Wanita-wanita yang sedang haid? Dia menjawab; "Bukankah mereka juga menyaksikan hari Arafah, menyaksikan ini dan ini?". (HR. Ahmad: 20789)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ عَلَيْهَا السَّلَامَ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَّغْتَنَّ فَادْنِي قَالَتْ فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَانَهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ وَقَالَ أَشْعِرْتَهَا إِيَّاهُ قَالَ وَقَالَتْ حَفْصَةُ قَالَ اغْسِلْنَهَا وَثْرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا قَالَ وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ مَشَطْنَاهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ<sup>66</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Muhammad dari Ummu 'Aṭhiyyah dia berkata; "Rasulullah datang menemui kami, sementara kami sedang memandikan putrinya, lalu beliau bersabda: "Siramlah dengan air dan daun bidara sebanyak tiga atau lima kali atau lebih dari itu jika kalian lihat perlu, dan jadikan pada siraman terakhir dengan air kapur barus atau sesuatu dari kapur barus, apabila kalian sudah selesai, beritahukanlah kepadaku!" Ummu 'Aṭhiyyah berkata; "Seusai memandikan, kami memberitahukan kepada beliau, lalu beliau melemparkan kain (kafan) kepadaku sambil bersabda: "Pakaikanlah kain itu padanya!" Muhammad berkata; Hafṣah berkata; lalu beliau bersabda: "Mandikanlah dengan bilangan ganjil sebanyak tiga, lima atau tujuh kali." Muhammad berkata; Ummu 'Aṭhiyyah mengatakan; "lalu kami menyisir rambutnya menjadi tiga kepang." (HR. Ahmad: 20790)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ كَانَ فِيهَا أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْنَا عِنْدَ الْبَيْعَةِ أَنْ لَا تَنْحَنَ فَمَا وَفَتْ مِنَّا غَيْرُ خَمْسِ نَسْوَةٍ<sup>67</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Hisyām dari Hafṣah dari Ummu 'Aṭhiyyah dia berkata; "diantara sesuatu yang Rasulullah minta dari kita ketika Bai'ah (sumpah setia) adalah, agar

<sup>66</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 386.

<sup>67</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 387.

kami tidak melakukan niyahah, maka di antara kami tidak ada yang menepatinya kecuali lima orang wanita." (HR. Ahmad: 20791)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ سَبْعَ غَزَوَاتٍ أَخْلَفَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ وَأَصْنَعُ لَهُمُ الطَّعَامَ وَأَقُومُ عَلَى مَرْضَاهُمْ وَأُدَاوِي جَرَاحَهُمْ<sup>68</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Hisyām dari Hafṣah dari Ummu 'Aṭiyyah dia berkata; "Kami berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali, kami berada di garis belakang, membuatkan makanan, merawat orang sakit dan mengobati mereka yang terluka." (HR. Ahmad: 20792)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ وَيَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِأَبِي وَأُمِّي أَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ وَالْحَيْضَ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الْمُصَلَّى وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِحْدَاهُنَّ لَأ يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ فَلْتُلْبِسْهَا أُخْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا<sup>69</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Hisyām dan Yazīd. Telah menceritakan kepada kami Hisyām dari Hafṣah dari Ummu 'Aṭiyyah dia berkata; "Rasulullah menyuruh kami, demi ayah dan ibuku agar kami menyuruh keluar semua gadis, orang tua dan orang yang menstruasi di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, sedangkan orang-orang yang sedang haid hendaknya menjauhi tempat shalat, dan untuk menyaksikan (acara) yang baik serta memenuhi undangan kaum mulimin, dikatakan; bagaimana pendapatmu jika salah seorang dari kami tidak memiliki jilbab untuk ia kenakan?" Ia menjawab; "Hendaknya saudara perempuannya memberi jilbab kepadanya." (HR. Ahmad: 20793)

<sup>68</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 388.

<sup>69</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 388.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ وَيَزِيدُ أَحْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ  
 حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَزِيدُ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ  
 قَالَ لَا تُحِدُّ الْمَرْأَةُ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ فَإِنَّهَا تُحِدُّ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلَا تَلْبَسُ ثَوْبًا  
 مَصْبُوغًا إِلَّا عَصْبًا وَلَا تَكْتَحِلُ وَلَا تَمَسُّ طَبِيًّا إِلَّا عِنْدَ طَهْرِهَا قَالَ يَزِيدُ أَوْ فِي طَهْرِهَا فَإِذَا  
 طَهَّرَتْ مِنْ حَيْضِهَا بُدَّةً مِنْ قُسْطٍ وَأُظْفَارٍ<sup>70</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdurrahman Ath Tufāwi, telah menceritakan kepada kami Hisyām -dan Yazīd telah mengabarkan pada kami Hisyām bin Hasān, dari Hafshah binti Sīrīn dari Ummu 'Aṭiyyah Al-Anṣoriyyah dia berkata; Rasulullah bersabda: Yazid mengatakan; dari Nabi beliau bersabda: "Janganlah seorang wanita berkabung melebihi tiga hari, kecuali karena kematian suaminya, maka dia berkabung selama empat bulan sepuluh hari, jangan memakai pakaian yang berwarna warni kecuali pakaian beludru (pakaian kasar), jangan bercelak dan jangan pula memakai wewangian kecuali setelah suci." Yazid berkata; "Atau pada waktu sucinya, apabila telah suci dari haidnya, maka di perbolehkan baginya memakai sedikit qusth (gaharu) dan Adlfar (sejenis tanaman yang berbau harum)." (HR. Ahmad: 20794)*

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا مَاتَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ  
 رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اغْسِلْنَهَا وَثَرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا وَاجْعَلْنَ فِي الْخَامِسَةِ  
 كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا غَسَلْتُمُوهَا فَأَعْلِمْنِي قَالَتْ فَأَعْلَمْنَاهُ فَأَعْطَانَا حَقْوَهُ وَقَالَ اشْعِرْنَهَا  
 أَيَّاهُ<sup>71</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah, telah menceritakan kepada kami 'Aṣim dari Hafshah binti Sīrīn dari Ummu 'Aṭiyyah ia berkata; "Ketika Zainab putri Rasulullah wafat, Rasulullah bersabda pada kami: "Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara secara witiir yaitu tiga atau lima kali (guyuran) atau lebih jika kalian lihat perlu, dan jadikan pada siraman terakhir dengan air*

<sup>70</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 389.

<sup>71</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 391.

*kapur baru atau sesuatu dari kapur baru, sesuai kalian memandikannya, beritahukanlah kepadaku!" Ummu 'Aṭīyah berkata; "Setelah itu, kami memberitahukan kepada beliau, lalu beliau memberikan kain (kafan) kepadaku sambil bersabda: "Pakaikanlah kain itu padanya!" (HR. Ahmad: 20795)*

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ «يُبَايِعُكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكَنَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَى قَوْلِهِ وَلَا يَعَصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ» قَالَتْ كَانَ مِنْهُ النَّيَاحَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا آلَ فُلَانٍ فَإِيَّاهُمْ قَدْ كَانُوا أَسْعَدُونِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَا بُدَّ لِي مِنْ أَنْ أَسْعِدَهُمْ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَّا آلَ فُلَانٍ<sup>72</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah, telah menceritakan kepada kami 'Āsim dari Ḥafṣah binti Sīrīn dari Ummu 'Aṭīyah ia berkata; "Ketika turun ayat; Yuba'ayī naaka an laa yusyrikna billahi sya'ian (mereka berbaiat kepadamu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun) sampai ayat Walaa ya'shiinaka fii ma'ruuf (dan tidak menyalahimu dalam perkara yang baik) ia berkata; termasuk di dalamnya adalah urusan niyahah, lalu aku berkata; "Wahai Rasulullah, kecuali keluarga fulan, karena mereka telah membahagiakanku di zaman jahiliyah, sehingga aku harus membahagiakan mereka." Rasulullah bersabda: "Kecuali keluarga si fulan." (HR. Ahmad: 20796)*

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عُثْمَانَ الْكَلَابِيِّ أَبُو يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ جَمَعَ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتٍ ثُمَّ بَعَثَ إِلَيْهِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَمَّ عَلَى الْبَابِ فَسَلَّمَ فَرَدَدْنَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ أَنَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَيْكُمْ قُلْنَا مَرَحَبًا بِرَسُولِ اللَّهِ وَرَسُولِ رَسُولِ اللَّهِ وَقَالَ تَبَايَعْنَا عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَزْنِينَ وَلَا تَقْتُلِينَ أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ تَفْتَرِيهِنَّ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصِيَنَّهُ فِي مَعْرُوفٍ قُلْنَا نَعَمْ فَمَدَدْنَا أَيْدِيَنَا مِنْ دَاخِلِ الْبَيْتِ وَمَدَّ يَدَهُ مِنْ خَارِجِ الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ وَأْمَرْنَا بِالْعِيدَيْنِ أَنْ نُخْرِجَ الْعَتَقَ

<sup>72</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 391.

وَالْحَيْضَ وَنَهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَا جُمُعَةَ عَلَيْنَا وَسَلَّطَهَا عَنْ قَوْلِهِ « وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ » قَالَتْ نُهَيْنَا عَنْ النَّبِيَّ 73

“Telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd, telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Usmān al-Kilābi Abū Ya‘qūb telah menceritakan kepada kami Ismā‘il bin ‘Abdurrahman bin ‘Athiyyah Al-Anshari dari neneknya yaitu Ummu ‘Atiyyah ia berkata; "Setibanya Rasulullah di Madinah, beliau mengumpulkan para wanita Anṣor di suatu rumah. Lalu beliau mengutus ‘Umar ra menemui mereka, ‘Umar lalu berdiri di depan pintu mengucapkan salam, mereka pun menjawab salamnya, ia berkata; "Aku adalah utusan Rasulullah untuk kalian." Kami menjawab; "Selamat datang Rasulullah dan utusan Rasulullah". Umar berkata; "Hendaklah kalian berbaiat untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tiada berdusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian dan kalian tidak durhaka dalam urusan yang baik!" Kami menjawab; "Ya, " Kami pun melambaikan tangan-tangan kami dari dalam rumah, sedangkan beliau melambaikan tangannya dari luar rumah seraya bersabda: "Ya Allah, saksikanlah!" Beliau juga menyuruh kami berhari raya di dua hari raya, dengan mengeluarkan seluruh orang tua dan orang yang sedang haid, melarang kami mengikuti jenazah dan shalat Jumat." Aku pun bertanya kepada Ummu ‘Athiyah tentang firman Allah Tidak durhaka dalam urusan yang baik. QS. Al Mumtahanah; 12, dia menjawab; beliau melarang kami melakukan niyahah." (HR. Ahmad: 20797)

حَدَّثَنَا غَسَّانُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ ثَابِتُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ كُنْتُ فِيمَنْ بَايَعَ النَّبِيَّ ﷺ فَكَانَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ لَا نُنُوحَ وَلَا نُحَدِّثَ مِنَ الرَّجَالِ إِلَّا مَحْرَمًا 74

“Telah menceritakan kepada kami Gassān bin Rabī’, telah menceritakan kepada kami Abū Zaid Sābit bin Yazid dari Hisyām dari Ḥaṣah dari Ummu ‘Atiyyah ia berkata; "Aku termasuk diantara orang-orang yang ikut berbaiat kepada Rasulullah dan di antara isi baiat tersebut adalah beliau menyuruh kami untuk tidak melakukan niyahah dan tidak berbicara dengan lelaki lain kecuali kepada mahramnya." (HR. Ahmad: 20798)

<sup>73</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 394.

<sup>74</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 396.

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلُنَ  
الْمُصَلَّى وَيَشْهَدُنَ الْخَيْرَ وَالِدَّعْوَةَ مَعَ الْمُسْلِمِينَ<sup>75</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir yaitu Ibnu Hāzim dari Muhammad dari Ummu 'Aṭiyyah Al-Anṣoriyyah ia berkata; "Rasulullah menyuruh kami mengeluarkan orang-orang yang sedang haid, para orang tua, perawan dan gadis-gadis pingitan untuk menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum mukminin, adapun wanita yang sedang haid hendaknya menjauh dari tempat shalat." (HR. Ahmad: 20799)*

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ أَخَذَ ابْنُ سِيرِينَ غُسْلَهُ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ غَسَلْنَا ابْنَةَ  
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَمَرْنَا أَنْ نَغْسِلَهَا بِالسِّدْرِ ثَلَاثًا فَإِنْ أَنْجَتْ وَإِلَّا فَخَمْسًا فَإِنْ أَنْجَتْ وَإِلَّا فَكَثْرَ  
مِنْ ذَلِكَ قَالَتْ فَرَأَيْنَا أَنْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ سَبْعٌ

*"Telah menceritakan kepada kami 'Affān, telah menceritakan kepada kami Hammām, telah menceritakan kepada kami Qatādah ia berkata; Ibnu Sīrīn mengambil hadits tentang memandikan mayit dari Ummu 'Aṭiyyah ia berkata; "Kami memandikan putri Rasulullah lalu beliau menyuruh kami memandikannya dengan daun bidara sebanyak tiga kali (guyuran), bila kurang maka lima kali, bila masih kurang, maka lebih banyak dari itu." Ia berkata; "Kami berpendapat paling banyak adalah tujuh kali." (HR. Ahmad: 20800)*

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ قَالَ نُبِّئْتُ أَنَّ أُمَّ عَطِيَّةَ قَالَتْ تُوَفِّي  
إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ ﷺ فَأَمَرْنَا أَنْ نَغْسِلَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ وَأَنْ نَجْعَلَ  
فِي الْغَسَلَةِ الْآخِرَةِ شَيْئًا مِنْ سِدْرِ وَكَافُورٍ

*"Telah menceritakan kepada kami 'Affān, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Ibrāhīm, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sīrīn, ia berkata; "Aku diberitahu bahwa Ummu 'Aṭiyyah berkata; "Salah seorang putri Rasulullah meninggal dunia, lalu beliau menyuruh kami memandikannya sebanyak tiga atau*

<sup>75</sup> Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz: 34, hlm. 384.

*lima kali atau lebih banyak dari itu, bila kami memandang perlu, dan bilasan terakhir dengan bidara atau kapur." (HR. Ahmad: 20801)*

#### **H. Raja' al-Ganawiyah**

Raja' adalah seorang sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari nasab al-Ganawiyah. Beliau merupakan sahabat perempuan yang tergolong sebagai sahabat yang berdomisili di kota Basrah.<sup>76</sup> Raja' merupakan seorang sahabat yang memiliki partisipasi terhadap periwayatan dan penyebaran hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya, yaitu Rasulullah secara langsung. Selain memiliki guru, beliau juga memiliki murid yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Muhammad bin Sīrīn. Adapun hadis yang beliau riwayatkan yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنِ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا رَجَاءُ قَالَتْ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ بَابِنِ لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ اذْعُ اللَّهُ لِي فِيهِ بِالْبَرَكَةِ فَإِنَّهُ قَدْ تُوْفِّيَ لِي ثَلَاثَةٌ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَمْنٌ أَسْلَمْتَ قَالَتْ نَعَمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَنَّةٌ حَصِيْنَةٌ فَقَالَ لِي رَجُلٌ اسْمِعِي يَا رَجَاءُ مَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ<sup>77</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq, telah mengabarkan pada kami Hisyām dari Ibnu Sīrīn dari seorang perempuan yang dipanggil dengan nama Raja' dia berkata; "Ketika aku berada di sisi Rasulullah tiba-tiba seorang wanita datang dengan membawa anak laki-lakinya, lalu dia berkata; "Wahai Rasulullah mohonkanlah keberkahan kepada Allah untukku dengan adanya anak ini, karena tiga orang dari anakku telah meninggal." Rasulullah bertanya kepadanya: "Apakah hal itu terjadi sejak kamu masuk Islam?" Dia menjawab; "Ya." Rasulullah bersabda: "Benteng yang melindungi." Lantas seorang lelaki berkata kepadaku; "Dengarkanlah wahai Raja' apa yang dikatakan oleh Rasulullah !" (HR. Ahmad: 20782)*

<sup>76</sup> Ibnu Asir, *Usdu al-Ghabah fi Ma'rifati al-Ṣahābah*, hlm. 1515.

<sup>77</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 34, hlm. 397.

### I. Subai‘ah binti Ḥabīb

Subai‘ah adalah seorang sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari nasab al-Ḍuba‘iyyah. Beliau merupakan sahabat perempuan yang tergolong sebagai sahabat yang berdomisili di kota Basrah.<sup>78</sup> Subai‘ah merupakan seorang sahabat yang memiliki partisipasi terhadap periwayatan dan penyebaran hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya, yaitu Rasulullah secara langsung. Selain memiliki guru, beliau juga memiliki murid yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Ṣābit al-Banāni. Adapun hadis yang beliau riwayatkan yaitu:

روى عنها ثابت البناني أن رجلا مر بالنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال رجل: إني أحبه في

الله<sup>79</sup>

*“Telah meriwayatkan darinya, Ṣābit al-Banāni, bahwasanya terdapat seorang laki-laki yang melewati nabi, kemudian laki-laki tersebut berkata, “saya mencintainya karena Allah”.*

### J. Ummu Ishāq

Ummu Ishāq adalah seorang sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari nasab al-Ganawiyyah. Beliau merupakan sahabat perempuan yang tergolong sebagai sahabat yang berdomisili di kota Basrah.<sup>80</sup> Ummu Ishāq merupakan seorang sahabat perempuan yang memiliki partisipasi terhadap periwayatan dan penyebaran hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya, yaitu

<sup>78</sup> Ibnu Asir, *Usdu al-Ghabah fi Ma’rifati al-Ṣaḥābah*, hlm. 1529.

<sup>79</sup> Abū Nu‘aim al-Aṣḥabāni, *Ma’rifatu al-Ṣaḥābah*, hlm. 3351.

<sup>80</sup> Ibnu Asir, *Usdu al-Ghabah fi Ma’rifati al-Ṣaḥābah*, hlm. 1596.

Rasulullah secara langsung. Selain memiliki guru, beliau juga memiliki murid yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Ummu Ḥakīm binti Dīnār. Adapun hadis yang beliau riwayatkan yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا بَشَّارُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ وَقَالَ حَدَّثَنِي أُمُّ حَكِيمِ بِنْتُ دِينَارٍ عَنْ مَوْلَاتِهَا أُمِّ إِسْحَاقَ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأُتِيَ بِقِصْعَةٍ مِنْ ثَرِيدٍ فَأَكَلَتْ مَعَهُ وَمَعَهُ ذُو الْيَدَيْنِ فَنَاولَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَرَفًا فَقَالَ يَا أُمَّ إِسْحَاقَ أَصِيبِي مِنْ هَذَا فَذَكَرْتُ أَنِّي كُنْتُ صَائِمَةً فَرَدَدْتُ يَدِي لَا أُقَدِّمُهَا وَلَا أُؤَخِّرُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَا لَكَ قَالَتْ كُنْتُ صَائِمَةً فَسَيِّئْتُ فَقَالَ ذُو الْيَدَيْنِ الْآنَ بَعْدَمَا شَبِعْتَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَتَمِّي صَوْمَكَ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَأَقَهُ اللَّهُ

إِلَيْكَ<sup>81</sup>

*"Telah menceritakan kepada kami 'Abdul al-Ṣamad berkata, telah menceritakan kepada kami Basyār bin 'Abdul Malik, dan berkata telah menceritakan kepadaku Ummu Ḥakīm binti Dīnār dari bekas budaknya Ummi Ishāq, bahwa dia berada di samping Rasulullah lalu dihidangkan satu nampan roti, dan ia pun makan bersama beliau yang saat itu bersama Dzul Yada'in. Rasulullah kemudian memberinya air susu seraya bersabda: "Wahai Ummu Ishāq, minumlah air ini." Lalu aku teringat bahwa aku sedang berpuasa, maka tanganku aku tahan, tidak maju dan tidak mundur. Rasulullah pun bertanya: "Ada apa denganmu?" Ummu Ishāq menjawab, "Aku sedang berpuasa, dan lalu aku lupa." Lalu ḡul Yada'in berkata, "Sekarang baru kamu ingat setelah kenyang!" Kemudian Nabi bersabda: "Sempurnakanlah puasamu, sesungguhnya ia adalah rizki dari Allah yang diberikan kepadamu." (HR. Ahmad: 27069)*

#### **K. Unaisah binti Khubaib**

Nama lengkap beliau yaitu Unaisah binti Khubaib bin Yusāf al-Anṣoriyyah. Beliau merupakan bibi dari Khubaib bin 'Abdurrahman bin Khubaib. Unaisah merupakan sahabat perempuan yang tergolong sebagai sahabat domisili

<sup>81</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 44, hlm. 626.

Basrah.<sup>82</sup> Unaisah merupakan seorang sahabat perempuan yang memiliki andil terhadap periwayatan hadis. Beliau mengambil hadis dari gurunya yaitu Rasulullah. Selanjutnya hadis tersebut diriwayatkan oleh muridnya yang masih menjadi keponakannya yaitu, Khubaib bin ‘Abdurrahman. Adapun hadis riwayat beliau yaitu:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خُبَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَمَّتِي تَقُولُ وَكَانَتْ حَجَّتْ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ  
 قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ إِنَّ ابْنَ أُمَّ مَكْتُومٍ يُنَادِي بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ بِلَالٌ  
 أَوْ إِنَّ بِلَالًا يُنَادِي بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمَّ مَكْتُومٍ وَكَانَ يَصْعَدُ هَذَا وَيَنْزِلُ هَذَا  
 فَتَتَعَلَّقُ بِهِ فَتَقُولُ كَمَا أَنْتَ حَتَّى تَتَسَحَّرَ<sup>83</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami ‘Affan telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Khubaib berkata, aku mendengar bibiku berkata, saat itu ia sedang berhaji bersama Rasulullah, dia berkata, "Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktūm mengumandangkan adzan pada malam hari, maka makan dan minumlah kalian sehingga Bilāl mengumandangkan adzan, atau sesungguhnya Bilāl mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian sehingga Ibnu Ummi Maktūm mengumandangkan adzan. Terkadang yang ini naik dan yang lain turun, maka kita berpegangan padanya, kami mengatakan sebagaimana kamu sehingga kami makan sahur.” (HR. Ahmad: 27439)*

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمَّتِهِ أُبَيْسَةَ بِنْتِ  
 خُبَيْبٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَدَّنَ ابْنُ أُمَّ مَكْتُومٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَإِذَا أَدَّنَ بِلَالٌ فَلَا

<sup>82</sup> Al-Mizzi. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā’ Ar-Rijāl*, Juz: 35, hlm. 133.

<sup>83</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 45, hlm. 427.

تَأْكُلُوا وَلَا تَشْرَبُوا قَالَتْ وَإِنْ كَانَتْ الْمَرْأَةُ لَيَبْقَى عَلَيْهَا مِنْ سُحُورِهَا فَتَقُولُ لِبِلَالٍ أَمِهُلُ حَتَّى

أَفْرُغَ مِنْ سُحُورِي<sup>84</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Husyaim telah menceritakan kepada kami Mansur yakni Ibnu Zāzān- dari Khubaib bin ‘Abdurrahman dari bibinya Unaisah binti Khubaib dia berkata, "Rasulullah bersabda: "Jika Ibnu Ummi Maktūm mengumandangkan adzan, maka makan dan minumlah kalian, namun jika Bilāl mengumandangkan adzan, maka janganlah kalian makan dan minum." Ia (perawi) Berkata, "Jika ada seorang wanita masih makan sahur, maka kami mengatakan kepada Bilāl, pelan-pelanlah sehingga dia selesai sahur." (HR. Ahmad: 27440)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَبِيبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمَّتِهِ قَالَتْ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ

قَالَ إِنَّ ابْنَ أُمَّ مَكْتُومٍ أَوْ بِلَالَ يُنَادِي بِلَيْلٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُنَادِيَ بِلَالٌ أَوْ ابْنُ أُمَّ مَكْتُومٍ

فَمَا كَانَ إِلَّا أَنْ يُؤذِّنَ أَحَدُهُمَا وَيَصْعَدَ الْآخَرُ فَنَأْخُذُهُ بِيَدِهِ وَتَقُولُ كَمَا أَنْتَ حَتَّى تَنْسَحَرَ<sup>85</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin ‘Abdurrahman dari bibinya dia berkata, "Nabi bersabda: "Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktūm atau Bilāl menyerukan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian sehingga Bilāl atau Ibnu Ummi Maktūm mengumandangkan (adzan)."Maka tidaklah salah seorang dari keduanya adzan melainkan yang lainnya akan naik, maka kami menarik tangannya dan berkata sebagaimana kamu, sehingga kami selesai makan sahur." (HR. Ahmad: 27441)

Setelah mengetahui jumlah para sahabat perempuan di Basrah dan hadis-hadis yang diriwayatkannya, maka pada bab berikutnya penulis akan menjelaskan mengenai analisis yang akan meliputi analisa penyebaran hadis dari Madinah ke Basrah, terutama hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah, serta mengkategorisasikan tema-tema apa saja yang

<sup>84</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 45, hlm. 428.

<sup>85</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 45, hlm. 429.

terkandung dalam beberapa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah.

## **BAB IV**

### **RIHLAH PERAWI SAHABAT PEREMPUAN BASRAH BESERTA TEMA HADIS YANG DIRIWAYATKAN**

Ada beberapa hal yang akan dijelaskan di dalam bab ini, diantaranya yaitu mengenai analisis rihlah perawi sahabat perempuan Basrah, serta analisis terkait tema hadis yang telah mereka riwayatkan. Berikut merupakan rinciannya:

#### **A. Rihlah Perawi Sahabat Perempuan Basrah**

Berbicara mengenai diskursus perjalanan perawi hadis, maka tentunya akan muncul tiga kemungkinan yang akan menyertai rangkaian perjalanan para perawi hadis dalam membawa produk hadis ke kota taklukan yang ditujunya. Dalam hal ini, anggap saja Madinah sebagai kota pusat, dan Basrah sebagai kota taklukan. Oleh sebab itu, tiga kemungkinan yang terjadi yaitu:

1. Hadis dibawa oleh perawi yang berasal dari Madinah yang mana orang tersebut di kemudian hari melakukan hijrah ke kota Basrah.
2. Hadis dibawa oleh perawi yang tidak berasal dari kedua kota tersebut (Madinah dan Basrah), yang kemudian hari menetap di kota Basrah.
3. Hadis dibawa oleh penduduk asli Basrah, yang mana orang tersebut melakukan perjalanan ke Madinah untuk belajar hadis dan kemudian pulang ke kampung halamannya untuk mengajarkan hadis di kota Basrah tersebut.

Dalam proses analisis rihlah perawi sahabat perempuan Basrah ini, peneliti akan memaparkan analisa terhadap semua sahabat perempuan Basrah yang telah tertulis di halaman sebelumnya, dengan menganalisa satu persatu perawi. Berikut merupakan rincian analisis rihlah perawi sahabat perempuan Basrah:

## 1. Amatullah binti Abī Bakrah al-Šaqafi

Amatullah merupakan anak dari Abī Bakrah al-Šaqafi. Nasab beliau dari jalur ayahnya bersambung pada *nisbah* الثقفية. Kata الثقفية, dengan dibaca fathah huruf Ša dan qaf nya dibaca *al-Šaqafiyyah* merupakan nasab yang merujuk pada suku Šaqīf, yaitu Šaqīf bin Munabih. Sebagian besar keturunan suku Šaqīf ini bertempat tinggal di kota Ṭāif.<sup>86</sup> Pada biografi Azdah binti al-Ḥāris yang ada dalam bab sebelumnya diterangkan bahwasannya Abī Bakrah melakukan perjalanan ke kota Basrah karena mengikuti perpindahan dari Azdah binti al-Ḥāris.

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Amatullah binti Abī Bakrah al-Šaqafi merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Ṭāif, yang kemudian mendapatkan hadis di kota Madinah, dan selanjutnya berpindah ke kota Basrah. Di kota ini beliau meriwayatkan hadis yang berasal dari Rasulullah. Adapun perpindahannya dari kota Ṭāif menuju kota Basrah, tidak lain karena mengikuti perpindahan keluarganya.

## 2. Azdah binti al-Ḥāris

Nama beliau yaitu Azdah binti al-Ḥāris bin Kaldah al-Šaqafiyyah. Beliau merupakan istri dari ‘Utbah bin Gazwān, salah seorang pemimpin di kota Basrah. Suaminya merupakan tokoh yang berperan penting dalam takluknya kota Basrah di tangan orang Islam. Nasab beliau dari jalur ayahnya bersambung pada *nisbah* الثقفية. Kata الثقفية, dengan dibaca fathah huruf Ša dan qaf nya dibaca *al-Šaqafiyyah*

---

<sup>86</sup> Abī Sa’d ‘Abdīl Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, (Beirut: Dar al-Jinān), Juz: 2, hlm 508.

merupakan nasab yang merujuk pada suku Ṣaqīf, yaitu Ṣaqīf bin Munabih. Sebagian besar keturunan suku Ṣaqīf ini bertempat tinggal di kota Ṭāif.<sup>87</sup>

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Azdah binti al-Ḥāris merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Ṭāif, yang kemudian berpindah ke kota Madinah, dan kemudian berpindah ke kota Basrah. Adapun perpindahannya dari kota Ṭāif hingga ke kota Basrah, tidak lain karena mengikuti perpindahan suaminya serta jabatan yang diemban oleh suaminya. Dalam biografinya beliau tidak tercatat sebagai sahabat yang meriwayatkan hadis Nabi.

### 3. Diqrah binti Gālib

Diqrah binti Gālib merupakan ibu dari ‘Abdurrahman bin Uḍainah, seorang tokoh yang pernah menjabat sebagai Qadhi di kota Basrah. Nasab beliau dari jalur ayahnya bersambung pada nisbah الراسبية. Kata الراسبية dengan dibaca kasroh huruf sin dan ba’ nya dibaca *al-Rāsibiyah* merupakan nasab yang bersambung pada bani Rāsib. Bani Rāsib sendiri merupakan Kabilah yang melakukan hijrah ke kota Basrah.<sup>88</sup> Sebelum berpindah ke Basrah kabilah ini kebanyakan bertempat tinggal di Hijaz.<sup>89</sup>

Data yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan, bahwasannya Diqrah binti Gālib merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Hijaz, yang kemudian berpindah ke kota Madinah, dan selanjutnya berpindah

---

<sup>87</sup> Abī Sa’d ‘Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 1, hlm 508.

<sup>88</sup> Abī Sa’d ‘Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 3, hlm 25.

<sup>89</sup> Abī al-Munzir Salamah bin Muslim al-Ṣuḥāri, *Al-Ansab*, (Muskat, Oman, 2006), hlm 662.

ke kota Basrah. Di kota ini beliau meriwayatkan dan menyebarkan hadis yang beliau dapatkan dari istri Rasulullah yaitu ‘Āisyah.

#### 4. Kaisah binti Abi Bakrah

Kaisah merupakan anak dari Abī Bakrah al-Šaqafi. Nasab beliau dari jalur ayahnya bersambung pada *nisbah* الثقفية. Kata الثقفية, dengan dibaca fathah huruf Ša dan qaf nya dibaca *al-Šaqafiyyah* merupakan nasab yang merujuk pada suku Šaqīf, yaitu Šaqīf bin Munabih. Sebagian besar keturunan suku Šaqīf ini bertempat tinggal di kota Ṭāif.<sup>90</sup> Tidak diketahui secara pasti apakah Kaisah dan Amatullah merupakan saudara kandung, tapi di dalam biografi keduanya tidak ditemukan informasi bahwa keduanya merupakan saudara kandung. Alasan perjalanan keluarga Abī Bakrah menuju ke kota Basrah telah dijelaskan di bagian sebelumnya yaitu pada bagian Amatullah.

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Kaisah binti Abī Bakrah al-Šaqafi merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Ṭāif, yang kemudian berpindah ke kota Madinah, dan selanjutnya berpindah ke kota Basrah. Adapun perpindahannya dari kota Ṭāif menuju kota Basrah, tidak lain karena mengikuti perpindahan keluarganya.

#### 5. Jahdamah

Nama beliau adalah Laili, yang dikenal dengan sebutan Jahdamah. Beliau merupakan istri dari Basyir bin al-Khašāsiyyah. Garis keturunan Jahdamah menyambung kepada السدوسية dari bani Syaibān. Kata السدوسية dengan dibaca fathah

---

<sup>90</sup> Abī Sa’d ‘Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 2, hlm 508.

huruf sin nya dan dibaca dhomah huruf dal nya dibaca *al-Sadūsiyyah*, merupakan nasab yang merujuk pada beberapa kabilah, diantaranya yaitu Sadūs bin Syaibān, Sadūs bin Duhl, dan Sadūs bin Dārim. Adapun Jahdamah menyambung pada garis keturunan Sadūs bin Syaiban. Sadūs bin Syaiban sendiri merupakan salah satu sahabat yang tergolong sebagai kaum Muhajirin.<sup>91</sup>

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Jahdamah merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Mekah, yang kemudian berpindah ke kota Madinah, dan selanjutnya berpindah ke kota Basrah. Di kota ini beliau meriwayatkan dan menyebarkan hadis yang beliau dapatkan dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh muridnya yaitu Iyād bin Laqīṭ dan Simāk bin Harb.

## 6. Khaulah binti ‘Abdillah

Khaulah merupakan anak dari ‘Abdillah. Garis keturunan beliau dari jalur ayahnya bersambung pada *nisbah* الأنصارية. Kata الأنصارية, dengan dibaca fathah huruf alifnya, dibaca sukun huruf nunnya, dan dibaca fathah huruf shodnya dibaca *al-Anṣoriyyah*, merupakan nasab yang merujuk pada kaum Anṣor, yaitu sekumpulan dari ahli madinah yang berasal dari suku Aus, dan suku Khazraj.<sup>92</sup> Disebut kaum Anṣor karena jasa mereka yang telah menolong Rasulullah pada awal dakwah Islam.

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Khaulah binti ‘Abdillah merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Madinah, yang belajar

---

<sup>91</sup> Abī Sa’d ‘Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 3, hlm. 235.

<sup>92</sup> Abī Sa’d ‘Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 1, hlm. 219.

hadis di kota tersebut, yang kemudian hari berpindah ke kota Basrah. Beliau meriwayatkan hadis Rasulullah, yang kemudian diriwayatkan oleh cucunya sendiri yaitu Ruqayyah binti Sa'd.

### 7. Nusaibah binti al-Ḥārīs

Beliau adalah Nusaibah binti al-Ḥārīs. Seorang sahabat perempuan yang dikenal dengan sebutan Ummu 'Aṭīyyah. Bahkan nama panggilannya ini lebih dikenal dibandingkan nama aslinya. Ummu 'Aṭīyyah merupakan anak dari al-Ḥārīs. Garis keturunan beliau dari jalur ayahnya bersambung pada *nisbah* الأنصارية.

Kata الأنصارية, dengan dibaca fathah huruf alifnya, dibaca sukun huruf nunnya, dan dibaca fathah huruf shodnya dibaca *al-Anṣoriyyah*, merupakan nasab yang merujuk pada kaum Anṣor, yaitu sekumpulan dari ahli madinah yang berasal dari suku Aus, dan suku Khazraj.<sup>93</sup>

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Ummu 'Aṭīyyah merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Madinah, yang belajar hadis di kota tersebut, yang dikemudian hari berpindah ke kota Basrah. Beliau meriwayatkan hadis Rasulullah, yang kemudian diriwayatkan oleh beberapa muridnya. Ummu 'Aṭīyyah merupakan sahabat perempuan domisili Basrah yang memiliki riwayat hadis terbanyak, dibandingkan sahabat perempuan domisili Basrah lainnya. Beliau merupakan sosok yang aktif dalam meriwayatkan dan menyebarkan hadis.

---

<sup>93</sup> Abī Sa'd 'Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 1, hlm. 219.

## 8. Raja' al-Ganawiyyah

Raja' adalah seorang sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari nasab الغنوية. Kata الغنوية dengan dibaca fathah huruf Gain dan nun nya, dan dibaca kasroh huruf wawu nya dibaca *al-Ganawiyyah*, merupakan nasab yang menyambung kepada Gani bin Ya'sar bin Sa'd bin Qais bin 'Ailān bin Muḍar. Kabilah ini bertempat tinggal di Ruhā.<sup>94</sup>

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Raja' merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari wilayah Ruha', yang belajar hadis di kota Madinah, yang dikemudian hari berpindah ke kota Basrah. Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah, yang kemudian diriwayatkan oleh muridnya. yaitu Muhammad bin Sīrīn.

## 9. Subai'ah binti Ḥabīb

Subai'ah merupakan anak dari Ḥabīb. Beliau adalah seorang sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari nasab الضبيية. Kata الضبيية dengan dibaca dhomah huruf ḍo nya serta dibaca fathah huruf ba' nya merupakan nasab yang menyambung pada Ḍubī'ah bin Qais bin Ša'labah bin 'Ukābah yang berada di Najd. Kebanyakan dari kabilah ini melakukan hijrah ke Basrah dan bertempat tinggal disana.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Abī Sa'd 'Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 4, hlm. 315.

<sup>95</sup> Abī Sa'd 'Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 4, hlm. 8.

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Subai‘ah binti Ḥabīb merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari wilayah Najd, yang belajar hadis di kota Madinah, yang dikemudian hari berpindah ke kota Basrah. Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah, yang kemudian diriwayatkan oleh muridnya. yaitu Šābit al-Banāni.

#### **10. Ummu Ishāq**

Ummu Ishāq adalah seorang sahabat perempuan yang memiliki garis keturunan dari nasab الغنوية. Kata الغنوية dengan dibaca fathah huruf Gain dan nunya, dan dibaca kasroh huruf wawunya dibaca *al-Ganawiyyah*, merupakan nasab yang menyambung kepada Gani bin Ya‘sar bin Sa‘d bin Qais bin ‘Ailān bin Muḍar. Kabilah ini bertempat tinggal di Ruhā.<sup>96</sup>

Data yang telah diuraikan di atas, merupakan Ummu Ishāq’ merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari wilayah Ruha’, yang belajar hadis di kota Madinah, yang dikemudian hari berpindah ke kota Basrah. Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah, yang kemudian diriwayatkan oleh muridnya. yaitu Ummu Ḥakīm binti Dīnār.

#### **11. Unaisah binti Khubaib**

Nama lengkap beliau yaitu Unaisah binti Khubaib bin Yusāf. Beliau merupakan bibi dari Khubaib bin ‘Abdurrahman bin Khubaib. Garis keturunan beliau dari jalur ayahnya bersambung pada *nisbah* الأنصارية. Kata الأنصارية, dengan

---

<sup>96</sup> Abī Sa‘d ‘Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 4, hlm. 315.

dibaca fathah huruf alifnya, dibaca sukun huruf nunnya, dan dibaca fathah huruf shodnya dibaca *al-Anṣoriyyah*, merupakan nasab yang merujuk pada kaum Anṣor, yaitu sekumpulan dari ahli madinah yang berasal dari suku Aus, dan suku Khazraj.<sup>97</sup>

Data yang telah diuraikan di atas, menunjukkan Unaisah binti Khubaib merupakan Sahabat perempuan yang berasal dari kota Madinah, yang belajar hadis di kota tersebut, yang dikemudian hari berpindah ke kota Basrah.

Data-data yang telah diuraikan pada pembahasan di atas dapat dirincikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

| No  | Nama Sahabat               | Daerah Asal | Keterangan | Jumlah Riwayat Hadis |
|-----|----------------------------|-------------|------------|----------------------|
| 1.  | Amatullah binti Abī Bakrah | Ṭāif        | Pendatang  | -                    |
| 2.  | Azdah binti al-Ḥāris       | Ṭāif        | Pendatang  | -                    |
| 3.  | Diqrah binti Gālib         | Hijaz       | Pendatang  | 3 Hadis              |
| 4.  | Kaisah binti Abī Bakrah    | Ṭāif        | Pendatang  | 1 Hadis              |
| 5.  | Jahdamah                   | Mekah       | Pendatang  | 1 Hadis              |
| 6.  | Khaulah binti ‘Abdillah    | Madinah     | Pendatang  | 1 Hadis              |
| 7.  | Nusaibah binti al-Ḥāris    | Madinah     | Pendatang  | 13 Hadis             |
| 8.  | Raja’ al-Ganawiyah         | Ruhā        | Pendatang  | 1 Hadis              |
| 9.  | Subai‘ah binti Ḥabīb       | Najd        | Pendatang  | 1 Hadis              |
| 10. | Ummu Ishāq                 | Ruhā        | Pendatang  | 1 Hadis              |

<sup>97</sup> Abī Sa’d ‘Abdīl Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 1, hlm. 219.

|                     |                       |         |           |          |
|---------------------|-----------------------|---------|-----------|----------|
| 11.                 | Unaisah binti Khubaib | Madinah | Pendatang | 3 Hadis  |
| Total Riwayat Hadis |                       |         |           | 25 Hadis |

*Tabel 2. Rihlah Perawi Sahabat Perempuan Basrah dan jumlah Hadis yang diriwayatkan.*

Data yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya Rihlah para sahabat perempuan yang berdomisili di Basrah hanya mencakup dua kriteria, yaitu :

1. Hadis dibawa oleh perawi yang berasal dari Madinah yang mana orang tersebut di kemudian hari melakukan hijrah ke kota Basrah. Adapun beberapa sahabat yang memenuhi kriteria tersebut yaitu : Khaulah binti ‘Abdillah, Nusaibah binti al-Hāris, dan Unaisah binti Khubaib.
2. Hadis dibawa oleh perawi yang tidak berasal dari kedua kota tersebut (Madinah dan Basrah), yang kemudian hari menetap di kota Basrah. Adapun beberapa sahabat yang memenuhi kriteria tersebut yaitu : Amatullah binti Abī Bakrah al-Šaqafi, Azdah binti al-Hāris, Diqrah binti Gālib, Kaisah binti Abi Bakrah, Jahdamah, Raja’ al-Ganawiyah, Subai’ah binti Ḥabīb, dan Ummu Ishāq.

## **B. Tema Hadis Riwayat Sahabat Perempuan Basrah**

Langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis tema terhadap hadis-hadis riwayat sahabat perempuan Basrah. Dalam proses analisa tema hadis ini, ada beberapa langkah yang ditempuh peneliti dalam menentukan terkait tema hadis apa saja yang sedang diteliti. *Pertama*, dalam proses analisis ini, sebagian besar perawi dihilangkan dan hanya menyebutkan perawi pada tingkat generasi sahabat saja. *Kedua*, mengeliminasi beberapa jalur riwayat yang memiliki konten matan

yang sama menjadi satu riwayat saja yang ditampilkan. *Ketiga*, menjelaskan secara singkat hal-hal yang berkaitan tentang hadis tersebut. *Keempat*, menentukan tema hadis.

Berikut merupakan rincian dari analisis tema hadis dari berbagai perawi:

### 1. Hadis Riwayat Diqrah binti Gālib

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Diqrah binti Gālib, hasilnya ditemukan 3 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Namun ketiga hadis tersebut memiliki konten yang sama, dengan begitu peneliti hanya menampilkan satu hadis saja. Bunyi hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنِي دِقْرَةُ أُمِّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أُذَيْنَةَ قَالَتْ كُنَّا نَطُوفُ بِالْبَيْتِ مَعَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ فَرَأَتْ عَلَى  
 امْرَأَةٍ بُرْدًا فِيهِ تَصْلِيبٌ فَقَالَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ اطْرَحِيهِ اطْرَحِيهِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا رَأَى  
 نَحْوَ هَذَا قَضَبَهُ

*"Telah menceritakan kepada kami Yazīd, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Hisyām dari Muhammad berkata; telah menceritakan kepadaku Diqrah, Ummu 'Abdurrahman bin Uzainah berkata; "Kami berthawaf di Ka'bah bersama Ummul Mukminīn, dan dia melihat seorang wanita mengenakan kain yang ada salibnya. Maka Ummul Mukminīn berkata; "Buanglah salib itu, buanglah salib itu, karena Rasulullah apabila melihat yang serupa dengan hal ini beliau langsung memotongnya." (HR. Ahmad: 25091)*

Hadis ini menceritakan tentang teguran 'Āisyah terhadap seorang wanita yang sedang berthawaf yang mana pakaian yang dia pakai terdapat gambar salib. 'Āisyah menyuruh wanita tersebut untuk membuangnya dalam artian menanggalkannya. Hal ini mengindikasikan bahwa umat Islam dilarang memakai sesuatu yang ada gambar salibnya., terlebih ketika hendak menunaikan suatu

ibadah. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa hadis di atas bertemakan tentang “hukum”.

## 2. Hadis Riwayat Kaisah binti Abi Bakrah

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Kaisah binti Abī Bakrah, hasilnya ditemukan 1 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Adapun bunyi hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرَةَ بَكَارُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي عَمَّتِي كَبْشَةَ بِنْتُ أَبِي بَكْرَةَ وَقَالَ غَيْرُ مُوسَى كَيْسَةَ بِنْتُ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ أَبَاهَا كَانَ يَنْهَى أَهْلَهُ عَنِ الْحِجَامَةِ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَيَزْعُمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ يَوْمَ الدَّمِّ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَرْفَأُ

*“Telah menceritakan kepada kami Mūsa bin Ismā‘il telah mengabarkan kepadaku Abu Bakrah Bakkār bin ‘Abdul Aziz telah mengabarkan kepadaku bibiku Kabsyah binti Abī Bakrah -dan selain Musa berkata; Ia adalah Kayyisah binti Abī Bakrah-, bahwa Ayahnya melarang keluarganya untuk melakukan bekam pada hari Selasa, dan ia mengaku berasal dari Rasulullah bahwa hari Selasa adalah hari yang tubuh banyak mengandung darah, dan tidak terputus (aliran darah dalam pembuluh sangat kuat).” (HR. Abu Daud: 3364)*

Hadis ini menceritakan tentang nasihat Abī Bakrah kepada keluarganya, yang berkaitan dengan masalah bekam. Diceritakan dalam hadis bahwa Abī Bakrah melarang keluarganya melakukan pengobatan bekam di hari selasa. Karena sabda nabi mengatakan bahwa hari selasa adalah hari dimana tubuh banyak mengandung darah dan tidak terputus. Hal ini merupakan upaya kehati-hatian agar pengobatan bekam tidak menimbulkan kesalahan yang fatal. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasannya hadis ini bertemakan tentang “akhlaq”.

### 3. Hadis Riwayat Jahdamah

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Jahdamah, hasilnya ditemukan 1 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Berikut merupakan bunyi bunyi hadis tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ إِيْتَةَ بْنِ شَيْبَانَ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: ثنا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ،  
وَالْفَضْلُ بْنُ مُقَاتِلٍ، قَالَا: ثنا النَّضْرُ بْنُ زُرَّارَةَ، ثنا أَبُو جَنَابٍ، عَنْ إِيَادِ بْنِ لَقِيْطٍ، عَنِ امْرَأَةٍ  
بَشِيرِ بْنِ الْخِصَاصِيَّةِ، قَالَتْ: " أَنَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ يَفْضُ رَأْسَهُ وَقَدْ  
اغْتَسَلَ، وَبِرَأْسِهِ رَدْعٌ مِنَ الْحِنَاءِ

*“Telah menceritakan kepada kami Abū Sa‘īd Ahmad bin ĩtah bin Syaibān, telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan bin Idrīs, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa‘īd dan faḍl bin Muqātil, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami al-Naḍr bin Zurārah, telah menceritakan kepada kami Abū Janāb, dari Iyād bin Laqīt, dari Istri Basyīr bin al-Khaṣāṣiyah, ia berkata: “saya melihat Rasulullah keluar dari rumahnya, menyikat kepalanya setelah mandi, dan di kepalanya terdapat kerudung inai.” (HR. Abū Nu‘aim al-Aṣbahānī)*

Hadis ini menjelaskan tentang cerita Jahdamah yang menyaksikan perilaku Rasulullah tatkala selesai melaksanakan mandi. Menurut yang jahdamah lihat setelah Rasulullah selesai mandi, Rasulullah merapikan rambutnya dengan menyisirnya. Maka hal ini menjadi kesunahan bagi umat Islam untuk menyisir rambut ketika selesai melakukan mandi. Hal ini bertujuan agar umat Islam menjadi pribadi yang rapi dan menjaga penampilannya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasannya hadis ini bertemakan tentang “akhlaq”.

#### 4. Hadis Riwayat Khaulah binti ‘Abdillah

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Khaulah binti ‘Abdillah, hasilnya ditemukan 1 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْجَمْرِيِّ ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو بْنِ جَبَلَةَ ، حَدَّثَنَا سَكِينَةُ بِنْتُ مَنِيعٍ ، عَنْ أُمِّهَا رُقِيَّةَ بِنْتِ سَعْدٍ ، عَنْ جَدَّتِهَا خَوْلَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ ، قَالَتْ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : " النَّاسُ دِثَارٌ ، وَالْأَنْصَارُ شِعَارٌ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ ، وَالْأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ ، وَالْأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ قَدْ أَدْرَكْتَنِي دَعْوَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ "

*“Saya bercerita dari ‘Abdullah bin Muhammad al-Jamri, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin ‘Amr bin Jabalah, telah menceritakan kepada kami Sakinah binti Manī’, dari ibunya yang bernama Ruqayyah binti Sa’d, dari neneknya yang bernama Khaulah binti ‘Abdillah al-Anṣoriyyah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda, “Manusia (umat lain) adalah pakaian dalam, sedangkan golongan Anṣor adalah pakain luar, semoga Allah memberikan ampunan kepada kaum Anṣor, kepada anak-anak mereka dan juga cucu-cucu mereka”, dan saya berharap menjadi orang yang termasuk dalam doanya Rasulullah”.*

Hadis ini menjelaskan tentang doa nabi untuk kaum Anṣor. Hal ini menunjukkan bahwasannya kaum Anṣor merupakan salah satu kaum yang sangat mulia. Kemuliaan mereka tidak lain karena mereka telah menolong umat Islam yang sedang terhimpit kesusahan yang diakibatkan oleh kaum kafir Quraisy. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang “muamalah”.

## 5. Hadis Riwayat Nusaibah binti al-Hāris

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Nusaibah binti al-Hāris hasilnya ditemukan 13 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Setelah dilakukan eliminasi terhadap hadis-hadis yang memiliki konten yang sama, peneliti menemukan beberapa hadis yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ كُنَّا نَمْنَعُ عَوَاتِقَنَا أَنْ يَخْرُجْنَ فَقَدِمَتْ امْرَأَةٌ فَتَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلْفٍ فَحَدَّثَتْ أَنَّ أُخْتَهَا كَانَتْ تَحْتَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَدْ غَزَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً قَالَتْ أُخْتِي غَزَوْتُ مَعَهُ سِتَّ غَزَوَاتٍ قَالَتْ كُنَّا نُدَاوِي الْكَلْمَى وَتَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى فَسَأَلْتُ أُخْتِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ هَلْ عَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ تَخْرُجَ فَقَالَ لِيُتَلَبَسَهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا وَلِتَشْهَدَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ فَلَمَّا قَدِمَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ فَسَأَلْتُهَا أَوْ سَأَلْنَاهَا هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ كَذَا وَكَذَا قَالَتْ وَكَانَتْ لَا تَذْكُرُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَبَدًا إِلَّا قَالَتْ بَيِّبًا فَقَالَتْ نَعَمْ بَيِّبًا قَالَ لِيَخْرُجِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ أَوْ قَالَتْ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ وَالْحَيْضُ فَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَيَعْتَزِلْنَ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى فَقُلْتُ لَأُمِّ عَطِيَّةَ الْحَائِضُ فَقَالَتْ أَوْلَيْسَ يَشْهَدْنَ عَرَفَةَ وَتَشْهَدُ كَذَا وَتَشْهَدُ كَذَا

*“Dari Hafshah binti Sirin dia berkata; kami melarang gadis-gadis kami untuk keluar rumah, kemudian seorang wanita datang dan singgah di benteng bani Khalaf, lalu dia bercerita bahwa saudara perempuannya -ia berada dalam asuhan salah seorang sahabat Rasulullah ikut serta berperang bersama Rasulullah sebanyak dua belas kali, saudara perempuanku bercerita; "Aku ikut berperang bersama beliau sebanyak enam kali peperangan, " dia melanjutkan; "Kami bertugas mengobati orang yang terluka dan merawat yang sakit." Lalu saudaraku perempuanku bertanya kepada Rasulullah, “Apakah salah seorang dari kami berdosa bila keluar rumah, sementara dirinya tidak memiliki jilbab?”*

*Beliau menjawab: "Hendaknya saudara perempuannya memberikan jilbab kepadanya, barulah ia dapat menyaksikan acara-acara yang baik dan memenuhi undangan kaum muslimin." Dia berkata lagi; "Ketika Ummu 'Aṭiyyah datang, aku bertanya kepadanya atau kami bertanya kepadanya; "Apakah kamu sudah mendengar Rasulullah bersabda begini dan begini?" Dan Ummu 'Aṭiyyah tidak menyebut nama Rasulullah sama sekali kecuali diiringi dengan kata "Demi ayahku." Lalu dia berkata; "Ya, demi ayahku, beliau bersabda supaya para perawan dan gadis, -atau beliau bersabda- para perawan, gadis pingitan dan wanita yang sedang haid, keluar untuk menyaksikan kebaikan dan menghadiri dakwah kaum mukminin, hendaknya wanita yang sedang haid menjauh dari tempat shalat." Aku bertanya kepada Ummu 'Aṭiyyah; "Wanita-wanita yang sedang haid? Dia menjawab; "Bukankah mereka juga menyaksikan hari Arafah, menyaksikan ini dan ini?". (HR. Ahmad: 20789)*

Hadis ini menerangkan beberapa hal diantaranya yaitu tentang anjuran memakai jilbab bagi seorang perempuan ketika hendak keluar dari rumah, terutama ketika dia keluar untuk suatu keperluan yang dipastikan akan bertemu dengan lawan jenis yang bukan *mahrom*. Selanjutnya hadis ini juga menjelaskan tentang dianjurkannya bagi kaum muslimin baik yang sedang dalam keadaan suci maupun tidak (sedang haid misalnya), untuk mengunjungi perayaan umat Islam dan dakwah umat Islam, serta larangan bagi wanita yang sedang haid duduk di tempat shalat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang "hukum".

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ نَعْسِلُ ابْنَتَهُ عَلَيْهَا السَّلَامَ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَعْتِنَ فَأَذِّنِي قَالَتْ فَلَمَّا فَرَعْنَا آذَنَاهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ وَقَالَ أَشْعِرْتَهَا إِيَّاهُ قَالَ وَقَالَتْ حَفْصَةُ قَالَ اغْسِلْنَهَا وَثَرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا قَالَ وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ مَسْطَنَاهَا ثَلَاثَةَ

قُرُونٍ

*“Dari Ummu ‘Atiyyah dia berkata; "Rasulullah datang menemui kami, sementara kami sedang memandikan putrinya, lalu beliau bersabda: "Siramlah dengan air dan daun bidara sebanyak tiga atau lima kali atau lebih dari itu jika kalian lihat perlu, dan jadikan pada siraman terakhir dengan air kapur barus atau sesuatu dari kapur barus, apabila kalian sudah selesai, beritahukanlah kepadaku!" Ummu ‘Atiyyah berkata; "Seusai memandikan, kami memberitahukan kepada beliau, lalu beliau melemparkan kain (kafan) kepadaku sambil bersabda: "Pakaikanlah kain itu padanya!" Muhammad berkata; Hafshah berkata; lalu beliau bersabda: "Mandikanlah dengan bilangan ganjil sebanyak tiga, lima atau tujuh kali." Muhammad berkata; Ummu ‘Atiyyah mengatakan; "lalu kami menyisir rambutnya menjadi tiga kepang." (HR. Ahmad: 20790)*

Hadis ini menerangkan tentang tata cara dan kesunahan dalam memandikan jenazah. Diantara kesunahan memandikan jenazah adalah menyiraminya dengan jumlah siraman yang ganjil. Selanjutnya disunahkan pada basuhan pertama dengan daun bidara, dan basuhan terakhir dengan air bersih yang diberi sedikit kapur barus. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang “ibadah”.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ سَبْعَ غَزَوَاتٍ أَخْلَفُهُمْ فِي رِحَالِهِمْ وَأَصْنَعُ لَهُمُ  
الطَّعَامَ وَأَقُومُ عَلَى مَرْضَاهُمْ وَأُدَاوِي جِرْحَاهُمْ

*“Dari Ummu ‘Atiyyah dia berkata; "Kami berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali, kami berada di garis belakang, membuatkan makanan, merawat orang sakit dan mengobati mereka yang terluka." (HR. Ahmad: 20792)*

Hadis ini menceritakan tentang kontribusi perempuan di dalam peperangan yang dihadapi oleh umat Islam. Diantara kontribusi yang dilakukan sahabat perempuan adalah membuatkan makanan untuk para mujahid yang ikut serta dalam peperangan. Kontribusi sahabat perempuan selanjutnya yaitu memberikan

perawatan kepada para mujahidin yang terluka akibat serangan dari musuh. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang “tarikh”.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ يَزِيدُ عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَا تُحِدُ الْمَرْأَةُ فَوْقَ ثَلَاثٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ فَإِنَّمَا تُحِدُ عَلَيْهِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا وَلَا تَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلَّا عَصَبًا وَلَا تَكْتَحِلُ وَلَا تَمَسُّ طَيِّبًا إِلَّا عِنْدَ طَهْرِهَا قَالَ يَزِيدُ أَوْ فِي طَهْرِهَا فَإِذَا طَهَّرْتَ مِنْ حَيْضِهَا بُبْدَةَ مِنْ قُسْطٍ وَأَظْفَارٍ

*“Dari Ummu ‘Atiyyah Al-Ansoriyyah dia berkata; Rasulullah bersabda: Yazid mengatakan; dari Nabi beliau bersabda: "Janganlah seorang wanita berkabung melebihi tiga hari, kecuali karena kematian suaminya, maka dia berkabung selama empat bulan sepuluh hari, jangan memakai pakaian yang berwarna warni kecuali pakaian beludru (pakaian kasar), jangan bercelak dan jangan pula memakai wewangian kecuali setelah suci." Yazid berkata; "Atau pada waktu sucinya, apabila telah suci dari haidnya, maka di perbolehkan baginya memakai sedikit qusth (gaharu) dan Adlfar (sejenis tanaman yang berbau harum).” (HR. Ahmad: 20794)*

Hadis ini menerangkan tentang masa berkabung bagi wanita. Masa berkabung yaitu masa dimana wanita meninggalkan berhias, baik dengan pakaiannya, dengan celak maupun dengan wewangian. Wanita dilarang berkabung lebih dari 3 hari ketika ditinggal oleh saudaranya. Namun wanita dianjurkan berkabung selama 4 bulan 10 hari ketika ditinggal suaminya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang “hukum”.

عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ جَمَعَ نِسَاءَ الْأَنْصَارِ فِي بَيْتٍ ثُمَّ بَعَثَ إِلَيْهِنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَسَلَّمَ فَرَدَّدْنَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ أَنَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَيْكُمْ قُلْنَا مَرَحَبًا بِرَسُولِ اللَّهِ وَرَسُولِ رَسُولِ اللَّهِ وَقَالَ تُبَايَعَنَّ عَلَيَّ أَنْ لَا تُشْرِكَنَّ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَزْنِينَ وَلَا تَقْتُلْنَ أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتِينَ بِهَتَّانِ تَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ

وَأَرْجُلِكُنَّ وَلَا تَعْصِيْنَهُ فِي مَعْرُوفٍ قُلْنَا نَعَمْ فَمَدَدْنَا أَيْدِيْنَا مِنْ دَاخِلِ الْبَيْتِ وَمَدَّ يَدُهُ مِنْ خَارِجِ  
 الْبَيْتِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ وَأْمَرْنَا بِالْعِيْدَيْنِ أَنْ نُخْرِجَ الْعُتْقَ وَالْحَيْضَ وَنَهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ  
 وَلَا جُمُعَةَ عَلَيْنَا وَسَلَّئْتُهَا عَنْ قَوْلِهِ « وَلَا يَعْصِيْنِكَ فِي مَعْرُوفٍ » قَالَتْ نُهَيْنَا عَنْ التِّيَاحَةِ

*"Dari neneknya yaitu Ummu 'Aṭīyah ia berkata; "Setibanya Rasulullah di Madinah, beliau mengumpulkan para wanita Anṣor di suatu rumah. Lalu beliau mengutus 'Umar ra menemui mereka, 'Umar lalu berdiri di depan pintu mengucap salam, mereka pun menjawab salamnya, ia berkata; "Aku adalah utusan Rasulullah untuk kalian." Kami menjawab; "Selamat datang Rasulullah dan utusan Rasulullah". Umar berkata; "Hendaklah kalian berbaiat untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tiada berdusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian dan kalian tidak durhaka dalam urusan yang baik!" Kami menjawab; "Ya, " Kami pun melambaikan tangan-tangan kami dari dalam rumah, sedangkan beliau melambaikan tangannya dari luar rumah seraya bersabda: "Ya Allah, saksikanlah!" Beliau juga menyuruh kami berhari raya di dua hari raya, dengan mengeluarkan seluruh orang tua dan orang yang sedang haid, melarang kami mengikuti jenazah dan shalat Jumat." Aku pun bertanya kepada Ummu 'Athiyah tentang firman Allah Tidak durhaka dalam urusan yang baik. QS. Al Mumtahanah; 12, dia menjawab; beliau melarang kami melakukan niyahah." (HR. Ahmad: 20797)*

Hadis ini berisikan beberapa nasihat mulia dari Rasulullah. Diantara kandungan hadis di atas yaitu perintah untuk tidak menyembah tuhan selain Allah. Selanjutnya kaum muslimin dilarang melakukan tindakan zina dan membunuh anak keturunannya. Selain itu, dianjurkan bagi kaum muslimin untuk mengikuti dua hari raya Islam, dan meninggalkan perilaku nihayah. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang "akidah".

## **6. Hadis Riwayat Raja' al-Ganawiyah**

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Raja' al-Ganawiyah, hasilnya ditemukan 1 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Hadis tersebut yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ امْرَأَةٍ يُقَالُ لَهَا رَجَاءُ قَالَتْ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ بِابْنٍ لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ لِي فِيهِ بِالْبَرَكَةِ فَإِنَّهُ قَدْ تُوَفِّيَ لِي ثَلَاثَةٌ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَمْنٌ أَسَلِمْتَ قَالَتْ نَعَمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَنَّةٌ حَصِينَةٌ فَقَالَ لِي رَجُلٌ اسْمِعِي يَا رَجَاءُ مَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

*"Dari seorang perempuan yang dipanggil dengan nama Raja' dia berkata; "Ketika aku berada di sisi Rasulullah tiba-tiba seorang wanita datang dengan membawa anak laki-lakinya, lalu dia berkata; "Wahai Rasulullah mohonkanlah keberkahan kepada Allah untukku dengan adanya anak ini, karena tiga orang dari anakku telah meninggal." Rasulullah bertanya kepadanya: "Apakah hal itu terjadi sejak kamu masuk Islam?" Dia menjawab; "Ya." Rasulullah bersabda: "Benteng yang melindungi." Lantas seorang lelaki berkata kepadaku; "Dengarkanlah wahai Raja' apa yang dikatakan oleh Rasulullah "! (HR. Ahmad: 20782)*

Hadis ini menjelaskan tentang seorang wanita yang telah kehilangan anaknya dalam beberapa kali. Mengacu terhadap teks hadis bahwa wanita tersebut telah kehilangan 3 anaknya. Kemudian wanita tersebut meminta doa dan barokah kepada nabi untuk keselamatan anaknya yang masih hidup supaya tidak mengikuti jejak saudaranya yang sudah meninggal dunia. Lantas nabi pun berdoa seraya mengatakan bahwa kematian anak-anaknya merupakan berkah bagi orang tua, karena sebab merekalah dia akan dilindungi dari siksa neraka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwasannya hadis ini bertemakan “akidah”

## 7. Hadis Riwayat Subaiah binti Ḥabīb

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Subaiah binti Ḥabīb, hasilnya ditemukan 1 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Hadis tersebut yang berbunyi sebagai berikut:

روى عنها ثابت البناني أن رجلا مر بالنبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال رجل: إني أحبه في الله

*“Telah meriwayatkan darinya, Šābit al-Banāni, bahwasanya terdapat seorang laki-laki yang melewati nabi, kemudian laki-laki tersebut berkata, “saya mencintainya karena Allah”.*

Hadis ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang berjalan melewati Nabi. Kemudian laki-laki tersebut berjalan sambil mengatakan bahwa dia jatuh cinta kepada Nabi, dan cintanya kepada nabi tidak lain karena cinta Allah. Layaknya orang yang mencintai seseorang, maka perlu juga mencintai sesuatu yang dicintai orang tersebut. Hadis ini menggambarkan tentang pentingnya mencintai nabi. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang “ibadah”.

## 8. Hadis Riwayat Ummu Ishāq

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Ummu Ishāq, hasilnya ditemukan 1 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Hadis tersebut yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ مَوْلَاتِهَا أُمِّ إِسْحَاقَ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأُتِيَ بِقَصْعَةٍ مِنْ ثَرِيدٍ فَأَكَلَتْ مَعَهُ وَمَعَهُ ذُو الْيَدَيْنِ فَنَاولَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَرَقًا فَقَالَ يَا أُمَّ إِسْحَاقَ أَصِيبِي مِنْ هَذَا فَذَكَرْتُ أَنِّي كُنْتُ صَائِمَةً فَرَدَدْتُ يَدَيَّ لَا أَقْدِمُهَا وَلَا أُؤَخِّرُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَا لَكَ قَالَتْ كُنْتُ صَائِمَةً فَنَسِيتُ فَقَالَ ذُو الْيَدَيْنِ الْآنَ بَعْدَمَا شَبِعْتَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أَتَمِّي صَوْمَكَ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقُ سَاقِهِ اللَّهُ إِلَيْكَ

*“Dari bekas budaknya Ummi Ishāq, bahwa dia berada di samping Rasulullah lalu dihidangkan satu nampan roti, dan ia pun makan bersama beliau yang saat itu bersama Dzul Yadain. Rasulullah kemudian memberinya air susu seraya bersabda: "Wahai Ummu Ishāq, minumlah air ini."Lalu aku teringat bahwa aku sedang berpuasa, maka tanganku aku tahan, tidak maju dan tidak mundur.*

*Rasulullah pun bertanya: "Ada apa denganmu?" Ummu Ishāq menjawab, "Aku sedang berpuasa, dan lalu aku lupa." Lalu zul Yadain berkata, "Sekarang baru kamu ingat setelah kenyang!" Kemudian Nabi bersabda: "Sempurnakanlah puasamu, sesungguhnya ia adalah rizki dari Allah yang diberikan kepadamu." (HR. Ahmad: 27069)*

Hadis ini menceritakan tentang Ummu Ishāq yang meminum air susu yang telah disuguhkan, sedangkan pada saat itu Ummu Ishāq sedang dalam keadaan berpuasa. Selang beberapa saat akhirnya Ummu Ishāq tersadar bahwa saat itu dia sedang berpuasa. Mengetahui hal tersebut lantas Rasulullah bersabda kepadanya untuk melanjutkan puasanya. Dari peristiwa tersebut hikmah yang dapat diambil adalah orang yang makan dan minum saat berpuasa karena lupa, maka puasanya tidak batal dan diperbolehkan untuk melanjutkan puasanya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang “hukum”.

## 9. Hadis Riwayat Unaisah binti Khubaib

Sejauh penelusuran peneliti terhadap riwayat hadis Unaisah binti Khubaib, hasilnya ditemukan 3 jalur riwayat hadis yang melewati beliau. Namun ketiga hadis tersebut memiliki konten yang sama, dengan begitu peneliti hanya menampilkan satu hadis saja. Bunyi hadis tersebut yaitu:

عَنْ عَمَّتِهِ أُيْسَةَ بِنْتِ خُبَيْبٍ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَدَّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ فَكُلُوا وَاشْرَبُوا  
وَإِذَا أَدَّنَ بِلَالٌ فَلَا تَأْكُلُوا وَلَا تَشْرَبُوا قَالَتْ وَإِنْ كَانَتْ الْمَرْأَةُ لَيَبْقَى عَلَيْهَا مِنْ سُحُورِهَا فَتَقُولُ  
لِبِلَالٍ أَمْهَلْ حَتَّى أَفْرُغَ مِنْ سُحُورِي

*“Dari bibinya Unaisah binti Khubaib dia berkata, "Rasulullah bersabda: "Jika Ibnu Ummi Maktūm mengumandangkan adzan, maka makan dan minumlah kalian, namun jika Bilāl mengumandangkan adzan, maka janganlah kalian makan dan minum." Ia (perawi) Berkata, "Jika ada seorang wanita masih makan sahur,*

*maka kami mengatakan kepada Bilāl, pelan-pelanlah sehingga dia selesai sahur."*  
(HR. Ahmad: 27440)

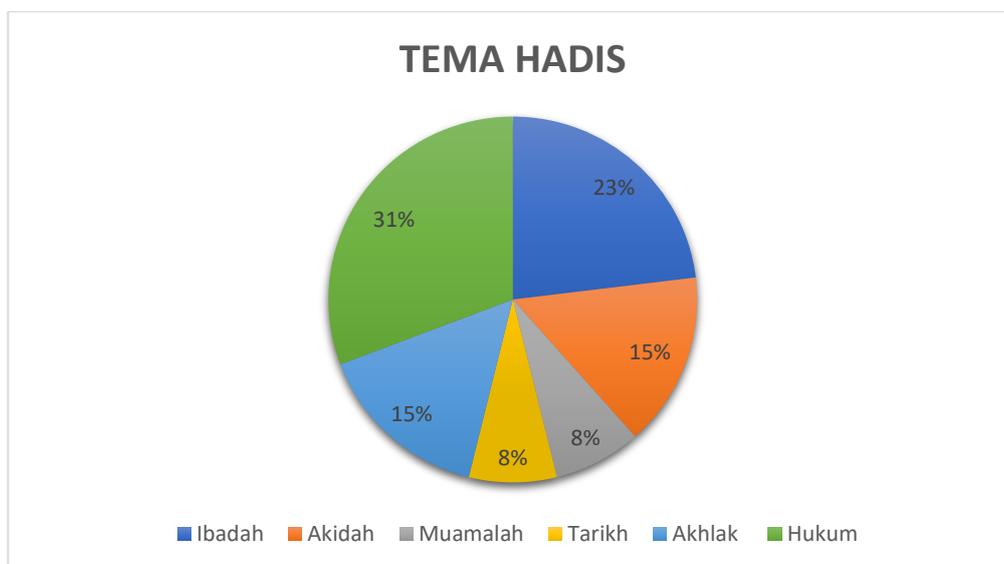
Hadis ini menceritakan tentang batas waktu sahur bagi umat Islam. Adapun batas waktu sahur adalah ketika adzan salat fajar dikumandangkan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwasanya hadis ini bertemakan tentang "ibadah".

Data-data yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas, dapat diperincikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

| No. | Nama Sahabat            | Tema Hadis |
|-----|-------------------------|------------|
| 1.  | Diqrah binti Gālib      | Hukum      |
| 2.  | Kaisah binti Abī Bakrah | Akhlak     |
| 3.  | Jahdamah                | Akhlak     |
| 4.  | Khaulah binti ‘Abdillah | Muamalah   |
| 5.  | Nusaibah binti al-Ḥārīs | Hukum      |
|     |                         | Ibadah     |
|     |                         | Tarikh     |
|     |                         | Akidah     |
| 6.  | Raja’ al-Ganawiyyah     | Akidah     |
| 7.  | Subai’ah binti Ḥabīb    | Ibadah     |
| 8.  | Ummu Ishāq              | Hukum      |
| 9.  | Unaisah binti Khubaib   | Ibadah     |

*Tabel 3. Tema Hadis Riwayat Sahabat Perempuan Basrah*

Data yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, menunjukkan bahwasannya dari jumlah 25 hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah, sebagian diantaranya memiliki konten matan yang sama, sehingga 25 hadis tersebut tersortir menjadi 13 riwayat hadis. Kemudian dari analisis tema hadis di atas menunjukkan bahwasanya terdapat 3 hadis yang bertemakan ibadah, 2 hadis bertemakan akidah, 1 hadis bertemakan muamalah, 1 hadis bertemakan tarikh, 2 hadis bertemakan akhlak dan 4 hadis bertemakan hukum. Hal tersebut dapat diperincikan dalam bentuk diagram presentase sebagai berikut:



*Diagram 1. Presentase Tema Hadis Riwayat Sahabat Perempuan Basrah*

Setelah mengetahui bagaimana proses rihlah para perawi sahabat perempuan Basrah, serta tema apa saja yang telah mereka riwayatkan, maka pada bab selanjutnya penulis akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini,

sekaligus menjadi sebuah penutup. Pada bab selanjutnya akan dipaparkan beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 11 sahabat perempuan yang berdomisili di Basrah. 9 diantaranya meriwayatkan hadis, sedangkan 2 sisanya tidak meriwayatkan hadis.
2. Rihlah merupakan proses dimana seseorang meninggalkan tempat tinggalnya. Proses penyebaran hadis di kota Basrah melalui sahabat perempuan didominasi perawi yang berasal dari Madinah dan Thaif yang kemudian hijrah ke Basrah.
3. Ditemukan 25 hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah yang bertemakan tentang ibadah, akidah, muamalah, tarikh, akhlak, dan hukum.

#### **B. Saran-saran**

Setelah melewati beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap analisis rihlah dan tema hadis riwayat sahabat perempuan di Basrah , tentunya penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki beberapa kekurangan. Diantara kekurangan tersebut yaitu :

1. Penulis tidak menjelaskan secara detail terkait biografi para perawi sahabat perempuan Basrah, baik itu berkaitan dengan keislaman mereka, cerita

menarik dari mereka, maupun hal-hal lain yang menurut pembaca sepertinya perlu ditambahkan dalam tulisan ini.

2. Penulis tidak menjelaskan secara detail bagaimana proses rihlah para sahabat perempuan, serta detail-detail lain yang berkaitan dengan perjalanan mereka hingga memasuki kota Basrah.
3. Penulis tidak menjelaskan secara detail kandungan dari beberapa hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah.

Setelah melihat beberapa kekurangan diatas, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif terkait hadis-hadis riwayat sahabat perempuan di Basrah. Hal itu tidak lain ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait bagaimana proses perjalanan para sahabat perempuan Basrah sehingga tiba di kota tersebut, serta perlu penjelasan lebih detail terkait kandungan hadis yang mereka riwayatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abī al-Munẓir Salamah bin Muslim al-Ṣuḥāri.2006. *Al-Ansab*. Muskat, Oman
- Abī Sa'd 'Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 1
- Abū Dawud.2015. *Sunan Abū Dawud. Jeddah*, Dar al-Ḥaḍārah li al-Nasyr, wa al-Tauzi'.
- Abū Nu'aim al-Aṣbahāni.1998. *Ma'rifatu al-Ṣaḥābah*, Riyadh: Dar al-Waṭan.
- Aceng Abdul Kodir.2019. *Regionalisme dalam Perwayatan Hadis Asal-usul Hadis Berdasar Sanad Geografis Kufah*.Bandung: Pustaka Aura Semesta.
- Agung Danarta.2013. *Perempuan periwayat hadis*.,Yogyakarta:Pustaka pelajar offset.
- Amīn Quḍāh. 1998. *Madrasatul hadis fi al-Basrah*. Beirut: Dar ibn Hazm.
- Ahmad bin Hanbal.1999. *Musnad Ahmad bin Hanbal*., Beirut: ar-Resalah,. Juz: 42.
- Ahmad rizki.2019. *Biografi Anas bin Malik dan Malik bin Anas*".Al Hadits.
- Ahmad Rohmatullah, 2017. *Perwayatan Hadis Bi Al-Ma'na Dalam Persepektif Analisis Framing Murray Edelman*,Surabaya: Tesis Studi Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Mizzi.2019. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā' Ar-Rijāl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah. Juz: 20.

Anita marwing dan Yunus. 2021. *Perempuan islam dalam berbagai perspektif*,  
Yogyakarta: Bintang pustaka madani.

Basuddin dan Nashirah Ishaq.2012. *Kamus Konstektual Arab-Indonesia*,cet.1,  
Jakarta:Gema Insani.

Chasanul Muna, Arif.2020. *Metode Penelitian Sanad dan Matan Beragam Versi*.  
*Pekalongan: Mahabbah Press*.

Dewi Sriwahyuniarti.2015. "Makna Kata Zauj dan Imraah dalam al-Qur'an  
(Kajian Tafsir Tematik).UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Fatchur Rahman. 1998. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: al-Maarif.

<https://risalahmuslim.id/kamus/imran/bin-hushain/>,diakses pada 25 januari 2023

Ibnu Asir.2012. *Usdu al-Ghabah fi Ma'rifati al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Ibnu Hajar al-Asqalani,. 1995. *al-Iṣābah fi Tamyīzi al-Ṣahabah*. Beirut: Dar al-  
Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Hajar al-Asqalani. 1995. *Tahdzib al-Tahdzib*. Dar Al-Fikr: Beirut. juz V

Idri, .Arif Jamaludin Malik, M. Nawawi, Syamsuddin. 2018. *Studi Hadis*, (UIN  
Sunan Ampel Press.

Imam al-Bukhari. 1998. *Shahih Bukhari*, Jordania: Baitul Afkar ad-dauliyyah

J. Rakhmat.2008. *Meraih Cinta Ilahi*. Jakarta: Pustaka Iman.

- Khaerul Huda. 2021. Skripsi: *Pemahaman Habib Abu Bakar al-Adni Terhadap Hadis Futuristik Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwwah Dalam Kitab al-Usus wal Muntalaqat*.Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Khatib al-Baghdadi. *Rihlal Fi Tolabil Hadis*. Beirut: Dar al-Minhaj al-Qowim.
- Laily Ulfi. 2015.Skripsi: *Pendekatan Historis dalam Studi Islam (Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah)*.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Lukman Zain,. 2014. *Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, dalam Jurnal Diya alAfka,vol. 2, no. 01
- Mahdi Alamsyah, M. 2021. Skripsi: *Hadis-hadis Riwayat Sahabat Perempuan Kufah dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Pekalongan: UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan.
- Mahmud Thahan. 2014. *Tafsir Musthalah al-Hadis*,Terjemahan Abu Fuad, Bogor :Pustaka Thoriqul Izzah.
- Mestika Zed. 2014 *Metode Penelitian Kepustakaan*,,Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M.Jayadi,,2015. *Perkembangan Literatur Hadis Pada Masa Awal Islam*”, dalam Jurnal Khizanah al-Hikmah,vol. 3, no. 1.
- Mohammad shofin s dan umdatul hasanah,2016. *Pendakwah Perempuan di masa Nabi*.Banten: FTK Banten Press.
- Muhammad Anshori,2019. *Oposisi, Penulisan, di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah*. dalam Jurnal Universum,vol. 13, no. 2

- Nadia Zunly. 2019. *Sahabat perempuan dan periwayatan hadis (kajian atas subyektifitas sahabat perempuan dalam meriwayatkan hadits*, yogyakarta :  
Disertasi UIN SUKA.
- Nashruddin Syarief, *Abu Barzah Terpaksa Bersumpah*. Desember 6,2018,  
<https://attaubah-institute.com/abu-barzah-terpaksa-bersumpah/>
- Nawir Yuslem .2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Nisrina Widya P.2020., Skripsi :*Laqab Dalam Ilmu Rijal al Hadis (Studi Atas Periwiyat Basrah)* .Bandung : UIN Sunan Gunung Jati.
- Noor Huda Noer.2010. *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an*, Jurnal al-Risalah, Vol. 10, No. 2,November.
- Nursapia Harahap.2014.*Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01.
- Rabiatul Aslamiah,2019. *Peran perempuan shahabiyah dalam periwayatan hadits*. Jurnal ilmu dakwah, Vol. 18, no. 1.
- Radianal Mukhtar Harahap.2018. *Hadis Pada Masa Nabi Muḥammad SAW dan sahabat*, dalam Jurnal Ilmu Hadis, vol. 1, no. 1
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*.Banjarmasin: Antasari Pres.
- Rusydi khalid .2012. *kaidah-kaidah untuk menafsirkan alquran*,Jurnal al hikmal  
vol XIII Nomor 1
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta.

Syamsuddin Nasution. 2017. *Sejarah Perkembangan Islam*. Asa Riau: CV.Asa Riau.

Syuhudi Ismail. 1995. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Taufiq al-Hajjaj, *Asyaro Muhadisatun Basrah fi Hifdi Sunnah*, (TTP:TP,TT).

Yeni Ramdiani. 2015. *Kajian Historis: Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah*. dalam Jurnal Institut Agama Islam (IAI), vol. 8, no.2.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 11 sahabat perempuan yang berdomisili di Basrah. 9 diantaranya meriwayatkan hadis, sedangkan 2 sisanya tidak meriwayatkan hadis.
2. Rihlah merupakan proses dimana seseorang meninggalkan tempat tinggalnya. Proses penyebaran hadis di kota Basrah melalui sahabat perempuan didominasi perawi yang berasal dari Madinah dan Thaif yang kemudian hijrah ke Basrah.
3. Ditemukan 25 hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah yang bertemakan tentang ibadah, akidah, muamalah, tarikh, akhlak, dan hukum.

#### **B. Saran-saran**

Setelah melewati beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap analisis rihlah dan tema hadis riwayat sahabat perempuan di Basrah , tentunya penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki beberapa kekurangan. Diantara kekurangan tersebut yaitu :

1. Penulis tidak menjelaskan secara detail terkait biografi para perawi sahabat perempuan Basrah, baik itu berkaitan dengan keislaman mereka, cerita

menarik dari mereka, maupun hal-hal lain yang menurut pembaca sepertinya perlu ditambahkan dalam tulisan ini.

2. Penulis tidak menjelaskan secara detail bagaimana proses rihlah para sahabat perempuan, serta detail-detail lain yang berkaitan dengan perjalanan mereka hingga memasuki kota Basrah.
3. Penulis tidak menjelaskan secara detail kandungan dari beberapa hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat perempuan Basrah.

Setelah melihat beberapa kekurangan di atas, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif terkait hadis-hadis riwayat sahabat perempuan di Basrah. Hal itu tidak lain ditujukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terkait bagaimana proses perjalanan para sahabat perempuan Basrah sehingga tiba di kota tersebut, serta perlu penjelasan lebih detail terkait kandungan hadis yang mereka riwayatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abī al-Munzīr Salamah bin Muslim al-Ṣuḥāri.2006. *Al-Ansab*. Muskat, Oman

Abī Sa'd 'Abdil Karīm bin Muhammad, *Al-Ansab*, Juz: 1

Abū Dawud.2015. *Sunan Abū Dawud. Jeddah*, Dar al-Ḥaḍārah li al-Nasyr, wa al-Tauzi'.

Abū Nu'aim al-Aṣbahāni.1998. *Ma'rifatu al-Ṣaḥābah*, Riyadh: Dar al-Waṭan.

Aceng Abdul Kodir.2019. *Regionalisme dalam Perwayatan Hadis Asal-usul Hadis Berdasar Sanad Geografis Kufah*.Bandung: Pustaka Aura Semesta.

Agung Danarta.2013. *Perempuan periwayat hadis*.,Yogyakarta:Pustaka pelajar offset.

Amīn Quḍāh. 1998. *Madrasatul hadis fi al-Basrah*. Beirut: Dar ibn Hazm.

Ahmad bin Hanbal.1999. *Musnad Ahmad bin Hanbal*., Beirut: ar-Resalah,. Juz: 42.

Ahmad rizki.2019. *Biografi Anas bin Malik dan Malik bin Anas*".Al Hadits.

Ahmad Rohmatullah, 2017. *Perwayatan Hadis Bi Al-Ma'na Dalam Persepektif Analisis Framing Murray Edelman*,Surabaya: Tesis Studi Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Al-Mizzi.2019. *Tahzīb Al-Kamāl fī Asmā' Ar-Rijāl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah. Juz: 20.

Anita marwing dan Yunus. 2021. *Perempuan islam dalam berbagai perspektif*,  
Yogyakarta: Bintang pustaka madani.

Basuddin dan Nashirah Ishaq.2012. *Kamus Konstektual Arab-Indonesia*,cet.1,  
Jakarta:Gema Insani.

Chasanul Muna, Arif.2020. *Metode Penelitian Sanad dan Matan Beragam Versi*.  
*Pekalongan: Mahabbah Press.*

Dewi Sriwahyuniarti.2015. ”*Makna Kata Zauj dan Imraah dalam al-Qur’an*  
(Kajian Tafsir Tematik).UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Fatchur Rahman. 1998. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: al-Maarif.

<https://risalahmuslim.id/kamus/imran/bin-hushain/>,diakses pada 25 januari 2023

Ibnu Ašir.2012. *Usdu al-Ghabah fi Ma’rifati al-Şahābah*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.

Ibnu Hajar al-Asqalani,. 1995. *al-Işābah fi Tamyīzi al-Şahabah*. Beirut: Dar al-  
Kutub al-‘Ilmiyyah.

Ibn Hajar al-Asqalani. 1995. *Tahdzib al-Tahdzib*. Dar Al-Fikr: Beirut. juz V

Idri, .Arif Jamaludin Malik, M. Nawawi, Syamsuddin. 2018. *Studi Hadis*, (UIN  
Sunan Ampel Press.

Imam al-Bukhari. 1998. *Shahih Bukhari*, Jordania: Baitul Afkar ad-dauliyyah

J. Rakhmat.2008. *Meraih Cinta Ilahi*. Jakarta: Pustaka Iman.

- Khaerul Huda. 2021. Skripsi: *Pemahaman Habib Abu Bakar al-Adni Terhadap Hadis Futuristik Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwwah Dalam Kitab al-Usus wal Muntalaqat*.Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Khatib al-Baghdadi. *Rihlal Fi Tolabil Hadis*. Beirut: Dar al-Minhaj al-Qowim.
- Laily Ulfi. 2015.Skripsi: *Pendekatan Historis dalam Studi Islam (Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah)*.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Lukman Zain,. 2014. *Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya*, dalam Jurnal Diya alAfka,vol. 2, no. 01
- Mahdi Alamsyah, M. 2021. Skripsi: *Hadis-hadis Riwayat Sahabat Perempuan Kufah dalam Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Pekalongan: UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan.
- Mahmud Thahan. 2014. *Tafsir Musthalah al-Hadis*,Terjemahan Abu Fuad, Bogor :Pustaka Thoriqul Izzah.
- Mestika Zed. 2014 *Metode Penelitian Kepustakaan*,,Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M.Jayadi,,2015. *Perkembangan Literatur Hadis Pada Masa Awal Islam*”, dalam Jurnal Khizanah al-Hikmah,vol. 3, no. 1.
- Mohammad shofin s dan umdatul hasanah,2016. *Pendakwah Perempuan di masa Nabi*.Banten: FTK Banten Press.
- Muhammad Anshori,2019. *Oposisi, Penulisan, di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah*. dalam Jurnal Universum,vol. 13, no. 2

- Nadia Zunly. 2019. *Sahabat perempuan dan periwayatan hadis (kajian atas subyektifitas sahabat perempuan dalam meriwayatkan hadits*, yogyakarta :  
Disertasi UIN SUKA.
- Nashruddin Syarief, *Abu Barzah Terpaksa Bersumpah*. Desember 6,2018,  
<https://attaubah-institute.com/abu-barzah-terpaksa-bersumpah/>
- Nawir Yuslem .2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Nisrina Widya P.2020., Skripsi :*Laqab Dalam Ilmu Rijal al Hadis (Studi Atas Periwiyat Basrah)* .Bandung : UIN Sunan Gunung Jati.
- Noor Huda Noer.2010. *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an*, Jurnal al-Risalah, Vol. 10, No. 2,November.
- Nursapia Harahap.2014.*Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01.
- Rabiatul Aslamiah,2019. *Peran perempuan shahabiyah dalam periwayatan hadits*. Jurnal ilmu dakwah, Vol. 18, no. 1.
- Radianal Mukhtar Harahap.2018. *Hadis Pada Masa Nabi Muḥammad SAW dan sahabat*, dalam Jurnal Ilmu Hadis, vol. 1, no. 1
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*.Banjarmasin: Antasari Pres.
- Rusydi khalid .2012. *kaidah-kaidah untuk menafsirkan alquran*,Jurnal al hikmal  
vol XIII Nomor 1
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta.

Syamsuddin Nasution. 2017. *Sejarah Perkembangan Islam*. Asa Riau: CV.Asa Riau.

Syuhudi Ismail. 1995. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Taufiq al-Hajjaj, *Asyaro Muhadisatun Basrah fi Hifdi Sunnah*, (TTP:TP,TT).

Yeni Ramdiani. 2015. *Kajian Historis: Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Basrah*. dalam Jurnal Institut Agama Islam (IAI), vol. 8, no.2.